

V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi

Desa Sumbergepoh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Dalam wilayah Kecamatan Lawang terdapat 12 Desa, dimana Desa Sumbergepoh ini merupakan desa yang terletak paling selatan di Kecamatan Lawang, sehingga berbatasan dengan desa dari wilayah kecamatan yang berbeda. Jarak desa ke ibukota Kecamatan Lawang adalah 5 km dengan waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor \pm 45 menit.

Desa Sumbergepoh mempunyai wilayah seluas 709 Ha dengan batas-batas wilayah administratif sebagai berikut:

1. Batas Wilayah Utara : Kabupaten Pasuruan
2. Batas wilayah Timur : Kabupaten Pasuruan
3. Batas Wilayah Selatan : Desa Sidodadi
4. Batas Wilayah Barat : Desa Mulyoarjo dan Sumber Porong

Desa Sumbergepoh terbagi atas 3 dukuh, yaitu Dukuh Krajan, Dukuh Berek dan Dukuh Nggapuk serta terdiri dari 7 RW dan 30 RT.

5.1.2 Keadaan Alam dan Penggunaan Lahan

Kondisi geografis merupakan salah satu unsur penting bagi suatu kegiatan usahatani, antara lain meliputi tinggi dari permukaan laut, curah hujan, suhu rata-rata dan curah hujan rata-rata. Desa Sumbergepoh terletak pada ketinggian 490m diatas permukaan laut dengan bentang wilayah merupakan dataran dan perbukitan. Suhu rata-rata harian adalah 20-30°C, dengan curah hujan rata-rata pertahun 2000-2500 mm.

Luas Desa Sumbergepoh adalah 709 Ha yang terbagi menjadi sawah irigasi setengah teknis, irigasi teknis, tegal, kebun, hutan konversi, hutan rakyat, pemukiman penduduk, dan tanah fasilitas umum. Secara rinci penggunaan lahan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 8. Distribusi Penggunaan Lahan Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Presentase (%)
1	Sawah	122,01	17,21
2	Tegal dan Kebun	493,46	69,59
3	Hutan	58,00	8,18
4	Pemukiman dan Pekarangan	35,00	4,94
5	Lainnya	0,54	0,08
Total Luas Lahan		709	100

Sumber: Badan Pusat Statistik 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa lahan di Desa Sumbergepoh lebih banyak digunakan untuk lahan tegal dan kebun, yaitu seluas 493,5 ha dengan besar persentase 69,6% dari total luas lahan. Kemudian untuk luas sawah seluas 122 ha dengan besar persentase 17,2% dari total luas lahan. Sisanya terdapat hutan, pemukiman, pekarangan dan digunakan untuk fasilitas umum. Dengan demikian dilihat dari penggunaan lahan paling besar adalah tegal dan kebun. Tanah tegal digunakan petani sebagai lahan pertanian mereka dibandingkan dengan tanah sawah, hal ini dikarenakan masih banyak petani yang tidak memiliki tanah persawahan malah lebih banyak petani yang memiliki tanah tegalan, disamping itu petani juga memanfaatkan tanah pekarangan mereka untuk lahan pertanian.

5.1.3 Keadaan penduduk

1. Jumlah Penduduk Menurut Umur

Jumlah penduduk Desa Sumbergepoh tercatat sebanyak 4.156 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 2.106 jiwa (50,7%) dan 2.050 jiwa (49,3%) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.279 KK. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 9. Jumlah Penduduk menurut Umur di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Golongan umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
0 - <5	316	7,35
5 - 6	102	2,37
7 - 15	733	17,05
16 - 21	457	10,63
22 - 59	2.372	55,18
≥60	319	7,42
Total	4.299	100

Sumber: Badan Pusat Statistik 2011

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk di Desa Sumbergepoh yang berada pada usia produktif yaitu usia 16 sampai 59 tahun yaitu sebesar 65,8% dari total jumlah penduduk di Desa Sumbergepoh. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Sumbergepoh sangat potensial dalam penyediaan tenaga kerja.

Jumlah penduduk yang berumur 0 – 15 tahun dengan persentase sebesar 26,8% merupakan golongan penduduk anak-anak dan remaja yang biasanya masih bersekolah. Penduduk pada golongan ini merupakan potensi juga, dimana pada saatnya nanti akan menjadi generasi penerus yang menggantikan posisi penduduk usia produktif.

2. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan sebgain besar masyarakat Desa Sumbengepoh tergolong sedang karena rata-rata penduduk sudah mengenyam pendidikan dasar. Dengan demikian kondisi masyarakat seperti ini maka masyarakat mudah menerima inovasi dalam rangka mencapai sesuatu taraf kehidupan yang lebih baik. Kemajuan sektor pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan. Secara rinci keadaan penduduk di Desa Sumbergepoh dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 10. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

No	Tingkat Pendidikan	Luas (ha)	Presentase (%)
1	Belum sekolah	424	10,09
2	Tidak pernah sekolah	115	2,74
3	Tidak tamat SD/MI	119	2,83
4	Tamat SD/MI	2.938	69,95
5	Tamat SMP/MTS	150	3,57
6	Tamat SMA/MA	339	8,07
7	Tamat perguruan tinggi/Universitas	115	2,74
Jumlah		4.200	100

Sumber: Badan Pusat Statistik 2011

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa penduduk yang paling banyak menempuh Sekolah Dasar sebanyak 2.938 orang (70,0%). Penduduk yang belum sekolah yaitu 424 orang (10,1%), penduduk yang tidak pernah sekolah sebanyak 115 orang (2,7%) dan penduduk yang tidak tamat SD/MI sebanyak 119 orang (2,8%). Sedangkan yang tamat sekolah menengah pertama sebanyak 150 orang (3,6%), penduduk yang tamat sekolah menengah atas sebanyak 339 orang (8,1%) dan penduduk yang tamat perguruan tinggi dan universitas sebanyak 115 orang (2,7%).

3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Sumber pendapatan utama Desa Sumbergepoh ini adalah melalui bidang pertanian sehingga sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pedagang dan buruh tani. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 11. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencapaian di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

No	Mata Pencapaian	Luas (ha)	Presentase (%)
1	Pedagang	461	41,83
2	PNS	26	2,36
3	TNI/Polri	13	1,18
4	Buruh Pabrik/Industri	288	26,13
5	Buruh Tani	250	22,69
6	Buruh Bangunan	39	3,54
7	Jasa	10	0,91
8	Lainnya	15	1,36
Jumlah		1.102	100

Sumber: Badan Pusat Statistik 2011

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Sumbergepoh adalah sebagai pedagang sebanyak 461 orang (41,8%) khususnya pedagang hasil-hasil pertanian. Sebanyak 288 orang (26,1%) sebagai buruh pabrik/Industri. Untuk buruh tani sebanyak 250 (22,7%) yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Mata pencaharian penduduk lainnya adalah sebagai PNS, TNI/Polri, Buruh bangunan, jasa dan lainnya.

5.2 Kondisi Pertanian Masyarakat Desa Sumbergepoh

5.2.1 Keadaan Lahan

Keadaan lahan Desa Sumbergepoh merupakan tegal dan kebun serta lahan sawah irigasi teknis dan nonteknis dengan menggunakan pengairan yang berasal dari mata air murni pegunungan yang dapat mencukupi kebutuhan air desa setempat. Desa Sumbergepoh mempunyai lahan pertanian yang digunakan untuk usahatani. Komoditas pertanian yang ditanam di Desa Sumbergepoh meliputi kacang panjang, kacang tanah, jagung, ubi jalar, ubi kayu dan jagung banyak dibudidayakan di kebun ataupun tegal. Sedangkan padi oleh petani Sumbergepoh dibudidayakan di lahan sawah.

Tanaman padi dibudidayakan petani di Desa Sumbergepoh dengan sistem pertanian organik, semi organik dan anorganik. Petani anorganik merupakan petani yang paling sedikit di Desa ini, hal ini dilakukan para petani di daerah penelitian karena adanya kesadaran dari para petani akan bahaya bahan-bahan kimia yang digunakan secara berlebihan pada tanaman pangan.

5.2.2 Perkembangan Padi Organik di Desa Sumbergepoh

Desa Sumbergepoh adalah salah satu Desa di Kecamatan Lawang yang mempunyai tanah yang subur, sehingga dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang ditanami aneka pangan. Salah satu tanaman pangan yang di tanam di Desa tersebut adalah padi. Budidaya padi yang dilakukan di Desa Sumbergepoh awalnya merupakan budidaya secara konvensional.

Budidaya secara konvensional membutuhkan banyak pupuk kimia. Padahal sekitar tahun 1997 terjadi kelangkaan pupuk. Berawal dari langkanya

pupuk para petani akhirnya menggunakan kotoran ternak untuk memupuk tanamannya. Tetapi setelah hal ini diterapkan ternyata produksi yang dihasilkan menurun hingga 50%. Penurunan produksi yang dialami oleh petani mendapat tanggapan dari Dinas Pertanian Setempat. Oleh Dinas Pertanian petani dibimbing mengenai bagaimana cara bertani organik, cara pembuatan pupuk organik, cara pemberantasan hama pada pertanian organik dan manfaat pertanian organik.

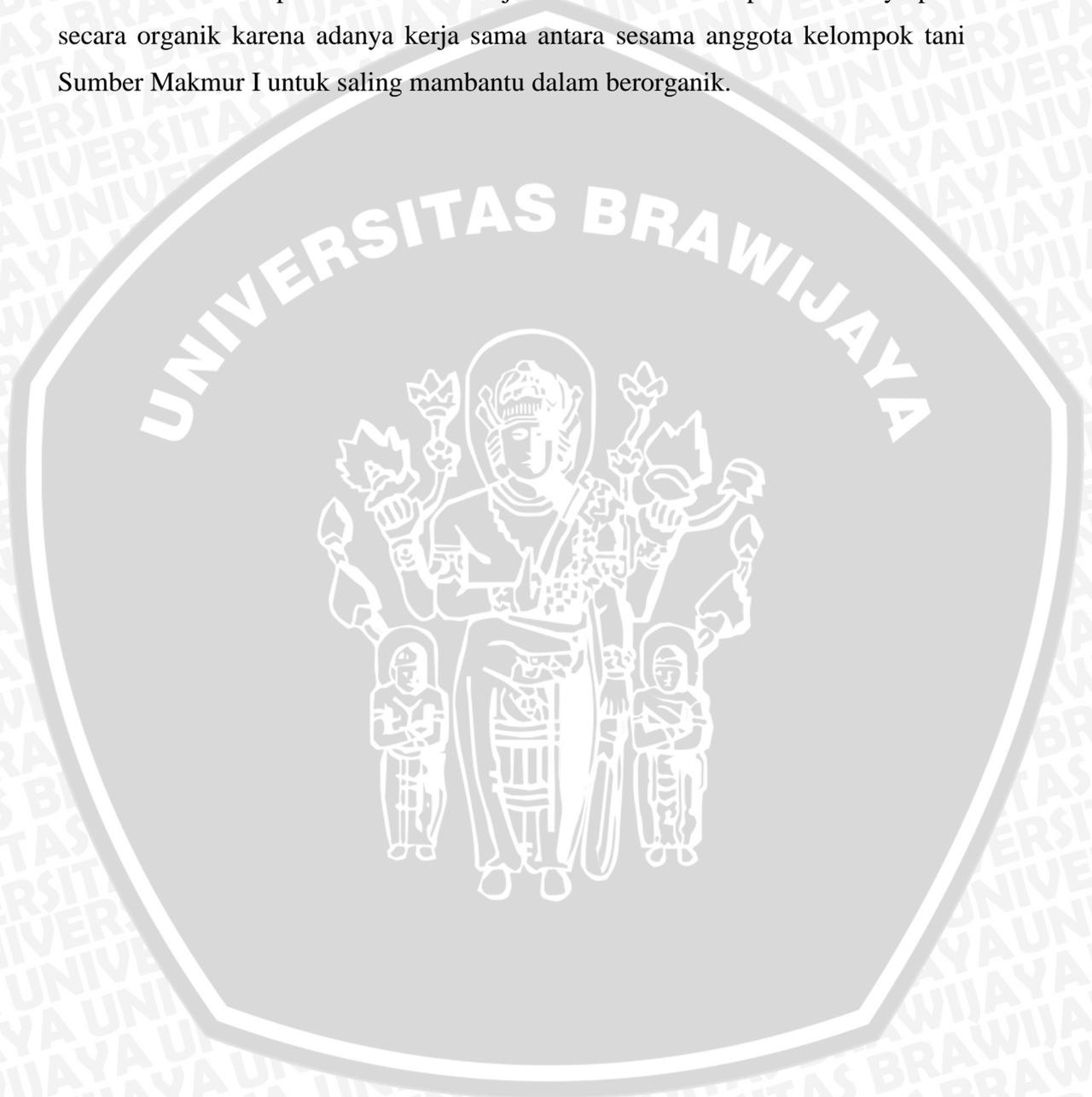
Untuk lebih meyakinkan para petani mengenai pertanian padi organik, tim penyuluh mengadakan demoplot padi organik di sebidang sawah petani. Karena demoplot yang dilakukan oleh tim penyuluh saat itu berhasil meningkatkan produktivitas dengan persentasi penggunaan pupuk 75% pupuk kimia dan 25% pupuk organik kemudian banyak petani yang mulai menerapkan pertanian organik. Walaupun yang diterapkan baru pertanian semi organik, tetapi lama kelamaan penggunaan pupuk kimia diturunkan sedikit demi sedikit oleh petani. Akhirnya tahun 2003 petani di Desa Sumbergepoh khususnya kelompok tani Sumber Makmur I di Dusun Krajan sudah tidak tergantung lagi kepada pupuk kimia, para petani sudah terbiasa menggunakan pupuk kandang. Selain itu untuk pengendalian hama, Dinas Pertanian mengadakan pelatihan SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu) kepada petani Sumbergepoh agar mengetahui cara pengendalian hama pada pertanian organik.

Budidaya padi organik yang dilakukan petani di Dusun Krajan Sumbergepoh ini adalah budidaya padi organik murni, maka pada tanggal 4 Desember 2007 hasil panen padi mereka mendapat sertifikat organik dari Inofice (sertifikat lihat pada Lampiran). Sertifikat yang diterima petani disana mempermudah mereka untuk memasarkan hasil panennya. Untuk hasil panen para petani dipasarkan melalui kelompok tani.

Selain kesadaran dari para petaninya, keadaan alam Desa Sumbergepoh yang dikelilingi bukit semakin mempermudah petani untuk menerapkan pertanian organik. Hal ini karena sumber air murni mudah didapat dan daerah tersebut terisolir dari tanaman padi non organik desa tetangga, sehingga kecil kemungkinan terkontaminasi dengan bahan-bahan kimia.

Sejauh ini di Desa Sumbergepoh yang menerapkan budidaya padi organik murni baru di Dusun Krajan yang tergabung dalam kelompok tani

Sumber Makmur I. Di Dusun Barek yang tergabung dalam kelompok tani Sumber Makmur II masih sedikit yang menerapkan budidaya padi organik dan lainnya menerapkan padi semi organik. Sedangkan Dusun Gapuk yang tergabung dalam kelompok tani Sumber Makmur III masih menerapkan budidaya padi secara konvensional. Para petani di Dusun Krajan lebih dulu menerapkan budidaya padi secara organik karena adanya kerja sama antara sesama anggota kelompok tani Sumber Makmur I untuk saling membantu dalam berorganik.



VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Deskripsi Tingkat Adopsi Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik di Desa Sumbergepoh

Proses adopsi adalah sejak seseorang mengetahui adanya ide baru (inovasi) sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya dan kemudian yakin akan inovasi tersebut. Dalam mendeskripsikan tingkat adopsi petani terhadap penggunaan bahan organik (pupuk dan pestisida organik), terdapat lima tahap yaitu tahap kesadaran, tahap minat, tahap penilaian, tahap mencoba dan tahap penerapan.

Tabel 12. Tingkat Adopsi Inovasi Petani dalam Penggunaan Bahan Organik

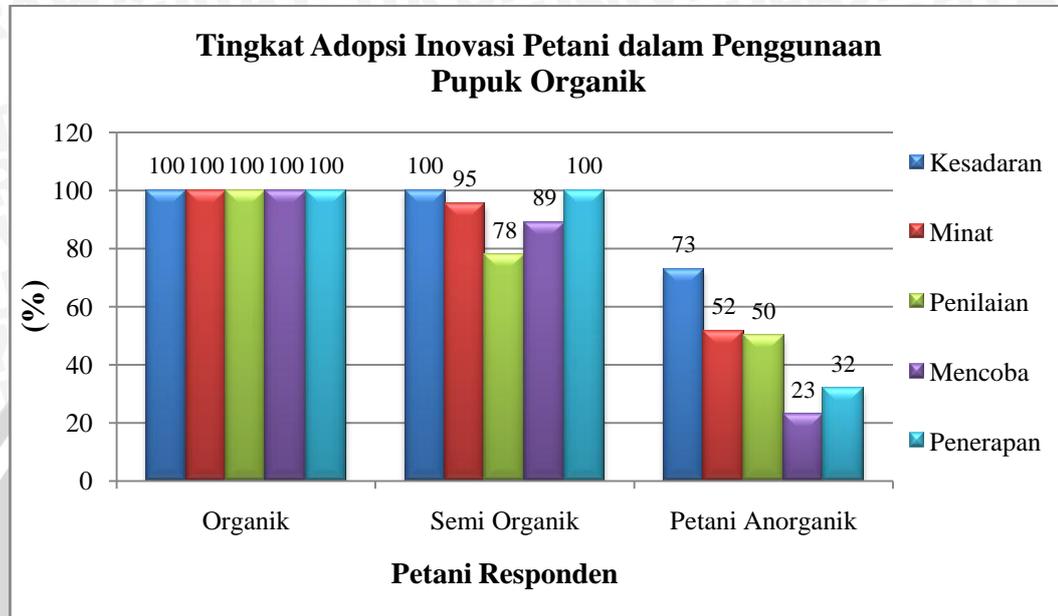
Tahapan	Adopsi Inovasi (%)		Keterangan
	Pupuk	Pestisida	
A. Petani Organik			
1. Kesadaran	100	100	Petani organik terus mengadopsi pupuk dan pestisida organik
2. Minat	100	96,07	
3. Penilaian	100	100	
4. Mencoba	100	88,25	
5. Penerapan	100	100	
B. Petani Semi Organik			
1. Kesadaran	100	63,88	Petani semi organik terus mengadopsi pupuk dan pestisida organik
2. Minat	95,37	83,33	
3. Penilaian	77,80	100	
4. Mencoba	88,89	69,45	
5. Penerapan	100	100	
C. Petani Anorganik			
1. Kesadaran	72,72	18,18	Petani Anorganik belum mengadopsi pupuk dan pestisida organik
2. Minat	51,53	27,27	
3. Penilaian	50,00	9,09	
4. Mencoba	22,75	0	
5. Penerapan	31,82	9,09	

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Berdasarkan tabel adopsi inovasi petani organik sudah terus mengadopsi. Tahapan adopsi inovasi untuk petani organik telah sampai pada tahap penerapan. Petani telah mampu menerapkan penggunaan bahan organik di dalam kegiatan usahatani padi yang dilakukan. Baik penggunaan bahan organik dalam hal pupuk ataupun pestisida organik. Petani organik terus mengadopsi pupuk dan pestisida organik pada budidaya tanaman padi, petani semi organik pun terus mengadopsi pupuk dan pestisida organik pada budidaya tanaman padi sedangkan petani

anorganik belum mengadopsi pupuk dan pestisida organik dalam kegiatan budidaya yang dilakukan.

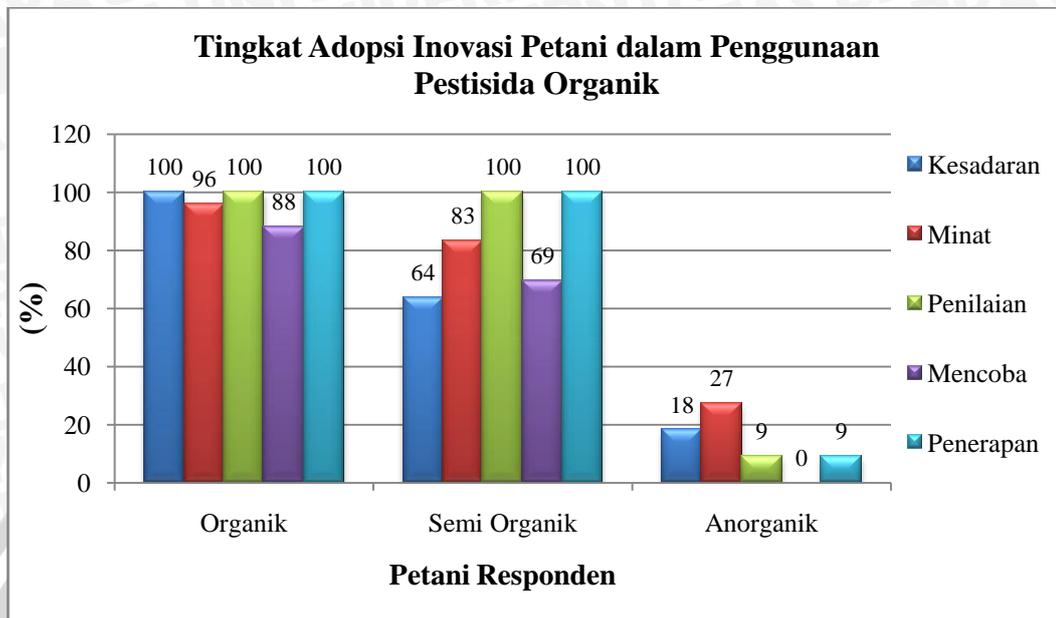
Tingkat adopsi inovasi petani dalam menggunakan pupuk organik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Tingkat Adopsi Inovasi dalam Penggunaan Pupuk Organik

Dari gambar dapat dilihat petani organik telah mampu menyerap informasi tentang pupuk organik yang didapatkan melalui kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan setiap bulan dan diterapkan kepada kegiatan budidaya padi yang dilakukan oleh petani. Untuk petani semi organik telah sampai pada tahap penerapan, tetapi masih ada beberapa petani yang belum mengerti dosis dan aplikasi pupuk organik pada usahatani padinya. Hal ini dikarenakan ada beberapa petani yang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan secara rutin sehingga informasi yang didapat oleh petani tersebut masih belum lengkap dan petani sangat tergantung pada kelompok tani. Biasanya dosis dan aplikasi penggunaan pupuk organik ditentukan oleh kelompok tani sehingga petani dapat langsung mengaplikasikan pupuk organik pada tanaman padi. Sedangkan untuk petani padi anorganik masih berada pada tahap minat untuk pupuk organik. Pupuk organik telah biasa digunakan oleh petani anorganik, tetapi petani masih belum memakainya sesuai dengan aturan yang ada.

Tingkat adopsi inovasi petani dalam menggunakan pestisida organik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Tingkat Adopsi Inovasi dalam Penggunaan Pestisida Organik

Dari gambar dapat dilihat petani organik telah mampu menyerap informasi tentang pupuk organik yang didapatkan melalui kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan setiap bulan dan diterapkan kepada kegiatan budidaya padi yang dilakukan oleh petani. Untuk adopsi inovasi petani semi organik telah sampai pada tahapan penerapan, tetapi masih ada beberapa petani yang belum mengerti dosis dan aplikasi pestisida organik pada usahatani padinya. Hal ini dikarenakan ada beberapa petani yang tidak mengikuti kegiatan penyuluhan secara rutin sehingga informasi yang didapat oleh petani tersebut masih belum lengkap dan petani sangat tergantung pada kelompok tani. Biasanya dosis dan aplikasi penggunaan pestisida organik ditentukan oleh kelompok tani sehingga petani dapat langsung mengaplikasikan pestisida organik pada tanaman padi. Sedangkan untuk petani padi anorganik masih berada pada tahap kesadaran untuk pestisida organik. Pestisida organik masih belum banyak digunakan karena belum mendapatkan informasi tentang pestisida organik. Petani hanya tahu dan pernah mendengar pestisida organik. Hal ini dikarenakan kegiatan penyuluhan yang dilakukan tidak merata pada setiap petani yang ada di Desa tersebut.

Pemerataan informasi sangat penting untuk proses adopsi inovasi. Penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh sebaiknya diberikan juga kepada petani anorganik agar pengetahuan petani bertambah sehingga dapat menerapkan bahan organik pada usahatani tanaman padi.

Di bawah ini akan dijelaskan proses adopsi inovasi bahan organik yaitu pupuk dan pestisida organik pada setiap tahapnya.

6.1.1 Tahap Kesadaran

Tahap kesadaran adalah tahap dimana petani pertama kali mendengar tentang inovasi penggunaan bahan organik yang meliputi pupuk organik dan pestisida organik. Pada tahap kesadaran atau penghayatan (*awareness*), sasaran dalam hal ini telah mengetahui adanya ide baru, tetapi kurang informasi lebih lanjut mengenai hal baru tersebut. Pada tahap ini petani baru mendapatkan informasi yang dalam kualitas dan kuantitas sangat sedikit, sebab petani belum mengetahui secara pasti tentang bentuk dari informasi tentang inovasi yang mereka dapatkan.

Gambaran tentang tahap kesadaran pada proses adopsi inovasi bahan organik oleh petani responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Tahap Kesadaran pada Proses Adopsi Inovasi Bahan Organik oleh Petani di Desa Sumbergepoh

No	Tahapan	Adopsi Inovasi (%)		Keterangan
		Pupuk	Pestisida	
A.	Petani Organik			
1.	Tahu	100	100	Petani organik sadar akan pupuk dan pestisida organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Tahu	-	-	
B.	Petani Semi Organik			
1.	Tahu	100	63,88	Petani semi organik sadar akan pupuk dan pestisida organik
2.	Ragu-Ragu	-	36,11	
3.	Tidak Tahu	-	-	
C.	Petani Anorganik			
1.	Tahu	72,72	18,18	Petani anorganik sadar akan pupuk dan pestisida organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Tahu	27,27	81,81	

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Pada tabel disajikan tahap kesadaran dari petani responden dalam mengadopsi inovasi bahan organik dalam usahatani padi. Di bawah ini akan dijelaskan proses adopsi inovasi bahan organik yaitu pupuk dan pestisida organik pada tahap kesadaran.

1. Kesadaran Tentang Pupuk Organik

Indikator dari tahap kesadaran adalah kesadaran petani tentang pengertian pupuk organik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani telah mengetahui apa itu pupuk organik dan pengertiannya, walaupun masih ada sebagian petani belum mengetahui apa itu pupuk organik dan pengertiannya.

Berdasarkan tabel tahap kesadaran diatas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar petani responden melalui tahap kesadaran yaitu petani yang mengetahui pengertian pupuk organik. Sedangkan beberapa orang petani yang tidak tahu tentang adanya inovasi pupuk organik. Untuk petani organik dan semi organik, seluruh petani responden telah mengetahui tentang adanya pupuk organik dan pengertian dari pupuk organik tersebut. Sedangkan untuk petani anorganik ada tiga orang yang tidak mengetahui tentang adanya inovasi pupuk organik.

Petani yang tidak tahu tentang inovasi pupuk organik karena petani tidak mengetahui bahwa penggunaan pupuk organik pada usahatani tanaman padi dapat memberikan banyak keuntungan. Selain itu tidak adanya penyuluhan yang diberikan kepada petani sehingga petani tidak mau menggunakan pupuk organik dan meninggalkan pupuk kimia yang biasa dipakai. Seperti yang diungkapkan salah satu responden petani anorganik sebagai berikut:

“Kalau pakai pupuk organik itu kurang baik mbak, hasilnya lama untuk tanaman. Kalau pakai urea itu hasilnya lebih cepat ke tanaman. Jadi lebih enak pakai urea mbak”

Sedangkan petani yang banyak tahu tentang inovasi pupuk organik berasal dari pertemuan kelompok tani serta diadakannya penyuluhan oleh penyuluh tentang penggunaan pupuk organik dalam usahatani tanaman padi. Tetapi ada pula petani yang telah memakai pupuk organik sejak lama sebelum Desa Sumbergepoh menerapkan pertanian organik. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang petani dari wawancara, sebagai berikut:

“Saya tahunya pupuk organik ya dari kelompok tani mbak, dulu ya masih belum pakai pupuk ini soalnya masih pakai urea. Di kelompok tani biasanya ada bapak-bapak (penyuluh) yang kasih tahu tentang pupuk organik mbak.”

Berdasarkan hasil kutipan dari dua wawancara di atas, ternyata petani tidak tahu tentang adanya inovasi pupuk organik karena beberapa petani masih belum mengetahui manfaat dari pupuk organik, serta belum adanya penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh kepada petani anorganik sehingga petani tidak mau menggunakan pupuk organik dalam kegiatan usahatani padi. Berbeda dengan petani organik dan semi organik yang selalu diberikan penyuluhan setiap 4 bulan sekali oleh penyuluh.

2. Kesadaran Tentang Pestisida Organik

Indikator dari tahap kesadaran adalah kesadaran petani tentang pengertian pestisida organik. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani telah mengetahui apa itu pestisida organik dan pengertiannya, walaupun masih ada sebagian petani belum mengetahui apa itu pestisida organik dan pengertiannya.

Berdasarkan tabel tahap kesadaran di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar petani responden melalui tahap kesadaran yaitu petani yang mengetahui pengertian pestisida organik. Sedangkan ada beberapa yang masih ragu-ragu tentang adanya inovasi pestisida organik. Untuk petani organik semua petani responden telah mengetahui tentang adanya pestisida organik dan pengertian dari pestisida organik tersebut. Kemudian untuk petani semi organik sebesar 63,9% dari 36 orang petani semi organik yang telah mengetahui tentang adanya pestisida organik dan pengertian dari pestisida organik. Sedangkan untuk petani anorganik sebesar 18,2% dari 11 orang petani anorganik yang telah mengenal pestisida organik dan pengertian dari pestisida organik. Sisanya masih ragu-ragu dan tidak tahu tentang inovasi pestisida organik.

Petani yang tidak melalui tahap kesadaran karena petani tidak pernah mengetahui adanya pestisida organik. Kebanyakan petani yang belum mengetahui adanya pestisida organik ini adalah petani anorganik. Petani telah terbiasa menggunakan obat-obatan kimia untuk menanggulangi hama dan penyakit yang

ada pada tanaman padi. Seperti yang diungkapkan salah satu petani anorganik sebagai berikut:

“Saya tidak tahu mbak apa itu pestisida organik, saya juga tidak tertarik untuk mencoba karena setahu saya pakai obat yang organik itu walangnya matinya lama, tetapi kalau pakai matador (merk salah satu pestisida kimia) itu palingan besok wis mati”

Sedangkan petani yang banyak tahu tentang inovasi pestisida organik ini berasal dari pertemuan kelompok tani serta diadakannya penyuluhan oleh penyuluh tentang penggunaan pestisida organik dalam usahatani tanaman padi. Sehingga petani merasakan sendiri manfaat yang didapatkan dari menggunakan pestisida organik. Selain itu bahan-bahan pembuatan pestisida organik dianggap murah dan mudah dicari oleh petani, proses pembuatannya tidak sulit sehingga petani dapat membuat sendiri untuk menghemat biaya produksi yang dikeluarkan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang petani organik dari wawancara, sebagai berikut:

“Pakai pestisida organik itu enak mbak, hemat, bahan bakunya juga ada di sekitar kita jadi mudah dicari dan bisa bikin sendiri juga. Trus jadi ndak ketergantungan sama pestisida buatan pabrik yang lebih mahal juga harganya mbak?”

Berdasarkan hasil kutipan dari dua wawancara di atas, petani yang tidak tahu tentang adanya inovasi pestisida organik karena petani masih belum mengerti manfaat akan menggunakan pestisida organik dan belum adanya penyuluhan yang diberikan kepada petani anorganik. Sedangkan untuk petani yang tahu akan adanya inovasi pestisida organik karena sering diadakannya penyuluhan untuk petani organik dan semi organik, sehingga petani dapat mempelajari langsung tentang pestisida organik dan dapat praktek langsung pada saat dilakukan kegiatan penyuluhan oleh penyuluh. Petani organik dan semi organik pun telah pernah mengikuti Sekolah Lapang Pengelolaan Hama Terpadu (SLPHT).

Petani organik dan semi organik sudah biasa memakai bahan organik dalam budidaya padi, gagasan penggunaan bahan organik ini dilandasi oleh petani yang kekurangan pupuk dan pestisida kimia yang berasal dari subsidi pemerintah. Sehingga petani mulai menggunakan bahan organik dengan mengurangi sedikit demi sedikit bahan kimia yang digunakan pada tanaman padi. Hingga akhirnya untuk petani organik dapat lepas dari ketergantungan terhadap bahan kimia. Untuk

petani semi organik masih menggunakan bahan kimia tetapi sesuai dengan batas yang dianjurkan, petani ini belum bisa berubah menjadi organik murni karena terkendala oleh sumber mata air yang sudah tercemar oleh limbah pasar. Sedangkan petani anorganik masih belum diberikan penyuluhan tentang penggunaan bahan organik tetapi sudah ada beberapa petani yang mencari informasi melalui tetangga yang merupakan petani organik dan semi organik.

6.1.2 Tahap Minat

Setelah petani mengetahui adanya inovasi baru maka petani berusaha untuk mendapatkan informasi yang lebih baik dalam kuantitas maupun kualitas. Dari sini dapat dilihat bahwa keinginan untuk mendapatkan informasi yang lebih menunjukkan bahwa petani mulai berminat untuk mempelajari inovasi tersebut. Tahap minat merupakan tahap dalam proses adopsi dimana sasaran mulai menaruh minat terhadap ide/inovasi, dan sasaran mulai mencari informasi atau keterangan-keterangan lebih lanjut/banyak mengenai inovasi tersebut.

1. Minat Terhadap Bahan Organik

Indikator pertama dari tahap minat adalah ketertarikan petani terhadap bahan organik. Gambaran tentang tahap minat pada proses adopsi inovasi bahan organik oleh petani responden di Desa Sumbergepoh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Ketertarikan pada Proses Adopsi Inovasi Bahan Organik oleh Petani di Desa Sumbergepoh

No	Tahapan	Adopsi Inovasi (%)		Keterangan
		Pupuk	Pestisida	
A. Petani Organik				
1.	Tertarik	100	100	Petani organik tertarik dengan bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Tertarik	-	-	
B. Petani Semi Organik				
1.	Tertarik	100	100	Petani semi organik tertarik dengan bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Tertarik	-	-	
C. Petani Anorganik				
1.	Tertarik	72,72	63,63	Petani anorganik tertarik dengan bahan organik
2.	Ragu-Ragu	9,09	9,09	
3.	Tidak Tertarik	18,18	27,27	

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Ketertarikan petani responden pada pupuk organik termasuk tinggi. Untuk petani organik dan semi organik, seluruh petani tertarik pada pupuk organik karena petani ini telah menggunakan pupuk organik dalam kegiatan usahatani padi. Untuk petani anorganik yang tertarik 72,7% dari 11 orang petani, sisanya mengaku tidak tertarik dan ragu-ragu akan menggunakan pupuk organik.

Beberapa petani yang tidak tertarik dan kurang tertarik disebabkan karena petani masih belum mengetahui manfaat-manfaat yang diperoleh dengan penggunaan pupuk organik dalam kegiatan usahatannya. Petani yang tidak tertarik dan kurang tertarik akan pupuk organik merupakan petani anorganik yang belum diberikan penyuluhan oleh penyuluh tentang pupuk organik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu petani anorganik dari wawancara, sebagai berikut:

“Saya ndak tertarik mbak sama pupuk organik itu, lama hasilnya, kalau pakai urea kan hasilnya cepat. Trus petani di Sumber Makmur tiga juga ndak pernah diberikan penyuluhan, apalagi tentang itu mbak”

Sebagian besar petani yang tertarik dengan adanya pupuk organik merupakan petani organik dan semi organik karena petani telah memakai pupuk organik dalam kegiatan usahatannya, serta telah merasakan sendiri hasil yang diperoleh dari penggunaan pupuk organik dalam kegiatan usahatani tanaman padi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu petani organik dari wawancara, sebagai berikut:

“Saya tertarik sekali mbak sama pupuk organik, sudah pakai dari lama, garapan sawahnya jadi enak, ringan karena sawahnya gembur, juga bisa hemat biaya yang dipakai”

Berdasarkan hasil kutipan dari dua wawancara di atas, petani yang telah terbiasa menggunakan pupuk kimia akan sulit beralih menggunakan pupuk organik karena bagi petani pupuk kimia memberikan hasil yang lebih cepat daripada pupuk organik. Selain itu tidak adanya pemerataan penyuluhan mempengaruhi perilaku petani dalam menggunakan pupuk organik, karena petani tidak mendapatkan informasi tentang pupuk organik. Sedangkan petani yang telah terbiasa dan merasakan manfaatnya akan menggunakan pupuk organik dalam usahatani tanaman padi.

Pada pestisida organik, petani organik dan semi organik seluruhnya tertarik pada inovasi pestisida organik ini. Tetapi petani anorganik sebesar 63,6%

petani dari 11 orang petani yang tertarik pada pestisida organik dan sisanya tidak mengetahui akan adanya pestisida organik. Beberapa petani anorganik tidak tahu tentang adanya pestisida organik karena tidak adanya penyuluhan atau pemberian informasi tentang pestisida organik kepada petani anorganik yang tergabung dalam Kelompok Tani Sumber Makmur III. Tetapi masih ada beberapa petani anorganik yang tertarik dengan adanya pestisida organik. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang petani anorganik dari wawancara, sebagai berikut:

“Kita seharusnya tertarik mbak sama pestisida organik, tapi kita ndak tahu pestisida organik itu apa, Cuma pernah dengar kalau itu bagus. Kita belum pernah di datangi bapak-bapak (penyuluh) yang kasih informasi tentang itu mbak”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui sebenarnya petani anorganik tertarik dengan adanya pestisida organik tetapi petani kekurangan informasi tentang pestisida organik. Disamping itu belum adanya penyuluhan dari penyuluh yang memberikan informasi kepada petani anorganik yang ada di desa ini.

2. Minat Terhadap Jenis-Jenis Bahan Organik

Indikator kedua dari tahap minat adalah minat petani terhadap jenis-jenis bahan organik yang digunakan dalam budidaya padi. Gambaran tentang tahap minat petani responden di Desa Sumbergepoh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Minat Petani terhadap Jenis-Jenis Bahan Organik

No	Tahapan	Adopsi Inovasi (%)		Keterangan
		Pupuk	Pestisida	
A.	Petani Organik			
1.	Tahu	100	100	Petani organik mengetahui jenis-jenis bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Tahu	-	-	
B.	Petani Semi Organik			
1.	Tahu	100	86,11	Petani semi organik mengetahui jenis-jenis bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Tahu	-	13,88	
C.	Petani Anorganik			
1.	Tahu	36,36	9,09	Petani anorganik tidak mengetahui jenis-jenis bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Tahu	63,63	90,90	

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Sebagian besar petani mengetahui jenis-jenis pupuk organik yang biasanya dipakai pada tanaman padi. Untuk petani organik dan semi organik, seluruhnya telah mengetahui jenis-jenis pupuk yang dapat digunakan pada tanaman padi. Untuk petani anorganik sebesar 63,6% dari 11 petani tidak mengetahui jenis-jenis pupuk organik yang dipakai untuk tanaman padi karena memang petani anorganik masih belum memakai pupuk organik sebagai pupuk yang digunakan.

Sebagian besar petani yang mengetahui jenis-jenis pupuk organik yang digunakan dalam usahatani tanaman padi adalah petani organik dan semi organik karena petani telah menggunakan pupuk organik dalam kegiatan usahatani tanaman padi. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang petani organik dari wawancara, sebagai berikut:

“Pupuk organik yang biasanya saya pakai ya pupuk kandang dan pupuk cair itu mbak”

Menurut petani organik, pupuk organik yang dapat dipakai untuk tanaman padi adalah pupuk kandang dan pupuk cair. Sedangkan sebagian petani anorganik tidak tahu tentang jenis-jenis pupuk organik. Tetapi ada sebagian petani anorganik yang mengetahui, informasi di dapatkan petani dari petani lainnya yang telah bertani secara organik.

Begitu pula untuk pestisida organik, sebagian besar petani telah mengetahui jenis-jenis pestisida organik. Untuk petani semi organik sebesar 13,88% tidak mengetahui jenis-jenis pestisida organik karena petani semi organik ini biasanya membeli pestisida di kelompok tani pada saat akan menanggulangi hama sehingga petani tergantung pada kelompok tani dan tidak mengetahui pestisida apa yang digunakannya. Berbeda dengan petani anorganik, sebesar 90,90% dari 11 petani tidak mengetahui jenis-jenis pestisida organik karena mereka tidak pernah memakai pestisida organik dalam kegiatan usahatannya.

Untuk petani organik telah mengetahui jenis-jenis pestisida organik yang dipakai dalam usahatani tanaman padi. Pestisida yang dipakai adalah pestisida cair untuk walang sangit dan pestisida padat berbentuk pelet untuk menanggulangi tikus. Macam-macam pestisida ini tersedia di kelompok tani, bagi petani yang kesulitan membuat pestisida dapat membeli di kelompok tani agar pestisida macam-macam pestisida yang digunakan oleh petani memiliki jenis yang sama.

3. Minat Terhadap Bahan-Bahan Pembuatan Bahan Organik

Indikator ketiga dari tahap minat adalah minat petani terhadap bahan-bahan yang digunakan membuat bahan organik. Gambaran tentang tahap minat pada proses adopsi inovasi bahan organik oleh petani responden di Desa Sumbergepoh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Minat Petani terhadap Bahan-Bahan Pembuatan Bahan Organik

No	Tahapan	Adopsi Inovasi (%)		Keterangan
		Pupuk	Pestisida	
A. Petani Organik				
1.	Tahu	100	88,23	Petani organik tahu bahan pembuatan bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Tahu	-	11,76	
B. Petani Semi Organik				
1.	Tahu	86,11	63,88	Petani semi organik tahu bahan pembuatan bahan organik
2.	Ragu-Ragu	13,88	36,11	
3.	Tidak Tahu	-	-	
C. Petani Anorganik				
1.	Tahu	45,45	9,09	Petani anorganik tidak tahu bahan pembuatan bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Tahu	54,54	90,90	

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Sebagian besar petani mengetahui bahan-bahan pembuatan pupuk organik yang biasanya dipakai pada tanaman padi. Untuk petani organik seluruhnya telah mengetahui bahan-bahan pembuatan pupuk organik yang dapat digunakan pada tanaman padi. Untuk petani semi organik sebesar 13,88% dari 36 petani yang masih belum mengetahui sepenuhnya tentang bahan-bahan pembuatan pupuk organik. Sedangkan untuk petani anorganik sebesar 54,54% dari 11 petani tidak mengetahui jenis-jenis pupuk organik yang dipakai untuk tanaman padi karena memang petani anorganik masih belum memakai pupuk organik sebagai pupuk yang digunakan.

Petani organik dan semi organik telah menggunakan pupuk organik sehingga para petani mengetahui bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan pupuk organik. Pupuk organik yang digunakan oleh petani adalah pupuk kandang dan pupuk cair. Pupuk kandang merupakan pupuk yang berasal dari kotoran ternak, jerami, dedek, katul, tetes tebu dan EM4 sebagai starternya yang difermentasikan terlebih dahulu selama ± 10 hari. Sedangkan pupuk cair

merupakan pupuk yang digunakan untuk disemprotkan pada daun. Pupuk ini berasal dari akar kacang tanah, daun salam, daun paitan dan air kelapa yang dicampur menjadi satu, kemudian difermentasikan selama 15 hari.

Sebagian besar petani mengetahui bahan-bahan pembuatan pestisida organik. Untuk petani semi organik sebesar 36,11% yang ragu-ragu karena petani semi organik ini biasanya membeli pestisida di kelompok tani. Berbeda dengan petani anorganik, sebesar 90,90% dari 11 petani tidak mengetahui bahan-bahan pembuatan pestisida organik karena mereka tidak pernah memakai dan membuat pestisida organik untuk kegiatan usahatannya.

Sebagian besar petani organik telah mengetahui bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan pestisida organik karena petani organik telah dilatih untuk dapat membuat pestisida organik sendiri sehingga dapat menghemat biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatannya. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang petani organik dari wawancara, sebagai berikut:

“Saya tahu mbak bahan-bahan untuk buat obat (pestisida) organik, saya sudah biasa buat obat sendiri, kan sudah dipraktekkan sama-sama di kelompok tani waktu rapat (penyuluhan) jadi sudah ngerti”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, bahwa petani organik telah bisa membuat pestisida organik sendiri karena petani telah sering diberikan penyuluhan oleh penyuluh. Penyuluhan bersama dengan penyuluh dilakukan empat bulan sekali dan setiap satu bulan sekali diadakan pertemuan di kelompok tani untuk belajar bersama serta membahas permasalahan-permasalahan yang ada. Pestisida organik yang dipaka adalah pestida cair untuk walang sangit dan pestisida padat untuk tikus. Pestisida cair untuk walang sangit terbuat dari daun sirsak, rimpang jeringu, bawang putih dan deterjen, kemudian difermentasikan selama 15 hari. Sedangkan untuk tikus berasal dari umbi gadung KB (memandulkan) dan umbi gadung racun (membunuh) yang dicampur dengan dedak, tepung ikan, kemiri dan air, kemudian dicampur dan dibentuk pelet.

6.1.3 Tahap Penilaian

Tahap penilaian merupakan tahap dimana sasaran telah mulai mengadakan penilaian terhadap inovasi berhubungan dengan keadaan diri sasaran pada saat itu, dan masa yang akan datang, serta menentukan untuk mencobanya atau tidak.

1. Penilaian Terhadap Bahan Organik

Indikator pertama dari tahap penilaian adalah keyakinan petani terhadap bahan organik. Gambaran tentang tahap minat pada proses adopsi inovasi bahan organik oleh petani responden di Desa Sumberngepoh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17. Tahap Penilaian tentang Bahan Organik oleh Petani di Desa Sumberngepoh

No	Tahapan	Adopsi Inovasi (%)		Keterangan
		Pupuk	Pestisida	
A.	Petani Organik			
1.	Setuju	100	100	Petani organik setuju dengan penggunaan bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Setuju	-	-	
B.	Petani Semi Organik			
1.	Setuju	55,6	100	Petani semi organik setuju dengan penggunaan bahan organik
2.	Ragu-Ragu	44,4	-	
3.	Tidak Setuju	-	-	
C.	Petani Anorganik			
1.	Setuju	45,45	9,09	Petani anorganik tidak setuju dengan penggunaan bahan organik
2.	Ragu-Ragu	9,09	-	
3.	Tidak Setuju	45,45	90,90	

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Sebagian besar petani setuju menggunakan pupuk organik. Petani organik telah seluruhnya setuju akan penggunaan pupuk organik karena petani telah mengetahui manfaat yang didapatkan dengan menggunakan pupuk organik. Untuk petani semi organik masih ada beberapa petani yang ragu-ragu dalam menggunakan pupuk organik karena petani masih belum merasakan manfaatnya dan menggunakan pupuk organik hanya sesuai anjuran dari kelompok tani saja. Sedangkan untuk petani anorganik ada beberapa yang ragu-ragu dan tidak setuju akan penggunaan pupuk organik karena petani belum memakai pupuk tersebut.

Begitu pula dengan pestisida organik, sebagian besar petani setuju menggunakan pestisida organik. Untuk petani anorganik petani yang tidak setuju akan penggunaan pestisida organik karena petani belum memakai pestisida

tersebut. Sedangkan petani organik dan semi organik telah seluruhnya setuju akan penggunaan pestisida organik karena petani telah mengetahui manfaat yang didapatkan dengan menggunakan pestisida organik.

2. Penilaian Terhadap Manfaat Bahan Organik

Indikator kedua dari tahap penilaian adalah penilaian petani tentang manfaat bahan organik. Gambaran tentang tahap minat pada proses adopsi inovasi bahan organik oleh petani responden di Desa Sumbergepoh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Penilaian Petani tentang Manfaat Bahan Organik oleh Petani di Desa Sumbergepoh

No	Tahapan	Adopsi Inovasi (%)		Keterangan
		Pupuk	Pestisida	
A.	Petani Organik			
1.	Setuju	100	100	Petani organik setuju akan manfaat bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Setuju	-	-	
B.	Petani Semi Organik			
1.	Setuju	100	100	Petani semi organik setuju akan manfaat bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Setuju	-	-	
C.	Petani Anorganik			
1.	Setuju	54,54	9,09	Petani anorganik tidak setuju akan manfaat bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Setuju	45,45	90,90	

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Hampir seluruh petani mengetahui manfaat dari penggunaan pupuk organik. Petani padi organik dan semi organik telah mengetahui manfaat yang diperoleh dengan menggunakan pupuk organik. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang petani semi organik dari wawancara, sebagai berikut:

“Saya setuju dengan adanya pupuk organik karena pupuk ini sangat menguntungkan dan memiliki banyak manfaat yang sudah saya rasakan”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, petani telah nyaman dengan menggunakan pupuk organik sehingga tidak akan membuat petani beralih kembali kepada pupuk kimia. Di samping itu, petani telah menyadari manfaat yang diperoleh dengan menggunakan pupuk organik.

Manfaat pupuk organik menurut petani, yaitu :

- a. Memperbaiki kesuburan tanah,
- b. Meningkatkan produksi padi,
- c. Menghemat penggunaan pupuk,
- d. Menghemat biaya produksi,
- e. Melestarikan alam,
- f. Memudahkan dalam pengolahan tanah,
- g. Menghasilkan produk aman.

Begitu pula dengan pestisida organik, hampir seluruh petani mengetahui manfaat dari penggunaan pestisida organik. Untuk Petani organik dan semi organik telah seluruh responden mengetahui mamfaat dari penggunaan pestisida organik tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang petani organik dari wawancara, sebagai berikut:

“Bahan pembuatan obat (pestisida) organik ini selalu tersedia mbak dan bisa bikin sendiri juga, memudahkan kita jadi saya setuju dengan adanya obat ini, sangat membantu”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, petani yang telah mengetahui akan manfaat menggunakan pestisida organik akan setuju menggunakan pestisida ini karena petani merasakan sendiri manfaat yang di dapat untuk kegiatan usahataniya. Manfaat pestisida organik menurut petani, yaitu :

- a. Menjaga musuh alami,
- b. Meningkatkan produksi padi,
- c. Menghemat penggunaan pestisida,
- d. Menghemat biaya produksi,
- e. Melestarikan alam,
- f. Menghasilkan produk aman.

6.1.4 Tahap Mencoba

Tahap mencoba (*trial*) merupakan tahap dimana sasaran mulai menerapkan inovasi itu, tetapi dalam skala kecil untuk menentukan kegunaannya apakah inovasi tersebut sesuai atau tidak dengan keadaan sasaran. Disini petani mulai menggunakan bahan organik dalam kegiatan budidaya padi yang mereka

lakukan yang nantinya akan ditentukan apakah petani akan menerapkan atau tidak menerapkan.

1. Tahap Mencoba Terhadap Penggunaan Dosis Bahan Organik

Indikator pertama dari tahap mencoba adalah petani mengetahui dosis bahan organik yang digunakan dalam budidaya tanaman padi. Gambaran tentang tahap mencoba pada proses adopsi inovasi bahan organik oleh petani responden di Desa Sumbergepoh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Petani Mencoba Menerapkan Dosis Bahan Organik pada Budidaya Padi

No	Tahapan	Adopsi Inovasi (%)		Keterangan
		Pupuk	Pestisida	
A.	Petani Organik			Petani organik
1.	Setuju	100	100	menguasai
2.	Ragu-Ragu	-	-	penggunaan bahan
3.	Tidak Setuju	-	-	organik
B.	Petani Semi Organik			Petani semi organik
1.	Setuju	88,88	66,67	menguasai
2.	Ragu-Ragu	11,11	27,77	penggunaan bahan
3.	Tidak Setuju	-	5,55	organik
C.	Petani Anorganik			Petani anorganik
1.	Setuju	-	-	tidak menguasai
2.	Ragu-Ragu	-	-	penggunaan bahan
3.	Tidak Setuju	100	100	organik

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Sebagian besar petani yang mengetahui dosis pupuk organik yang digunakan untuk tanaman padi. Untuk petani organik telah seluruhnya mengetahui dosis penggunaan pupuk organik untuk tanaman padinya. Sedangkan untuk petani semi organik masih ada sebesar 11,1% dari 36 petani yang ragu-ragu, dimana petani masih kurang mengetahui dosis penggunaannya. Berbeda dengan petani anorganik, seluruh petani tidak mengetahui dosis penggunaan pupuk organik pada tanaman padi karena tidak pernah menggunakan pupuk organik pada tanaman padinya. Di samping itu petani anorganik juga jarang diberikan penyuluhan tentang bahan organik sehingga informasi tentang bahan organik sangat minim bagi petani anorganik.

Untuk pestisida organik, hanya sebagian petani yang mengetahui dosis pestisida organik yang digunakan untuk tanaman padi. Untuk petani organik telah seluruhnya mengetahui dosis penggunaan pestisida organik untuk tanaman

padinya karena petani sudah rutin mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pada setiap bulannya.

Sedangkan untuk petani semi organik sebesar 27,8% dari 36 petani yang ragu-ragu, dimana petani masih kurang mengetahui dosis penggunaannya. Berbeda dengan petani anorganik, seluruh petani tidak mengetahui dosis penggunaan pestisida organik pada tanaman padi karena tidak pernah menggunakan pestisida organik pada tanaman padinya.

Petani semi organik yang masih ragu-ragu atau pun tidak tahu tentang dosis pestisida organik yang digunakan untuk menanggulangi hama karena petani terlalu tergantung pada kelompok tani sehingga petani tidak mengingat dosis yang digunakan untuk tanaman padi. Seperti yang diungkapkan salah satu responden petani semi organik sebagai berikut:

“Saya ndak tahu mbak ukurannya berapa untuk nyemprot, pokoknya beli di kelompok tani pas nyemprot langsung di dalam satu tangki jadi tinggal nyemprot mbak”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, sebagian petani semi organik masih sangat tergantung dengan kelompok tani untuk masalah dosis pestisida organik. Selain itu pestisida organik tidak harus digunakan setiap satu kali musim, pestisida ini digunakan hanya pada saat hama mencapai intensitas tinggi maka dilakukan penyemprotan pada tanaman padi. Tetapi apabila hama masih dalam ambang batas, maka hama tidak ditanggulangi karena petani sudah mengetahui adanya musuh alami yang ada di alam akan membantu menanggulangi hama yang menyerang.

Di samping itu petani terlalu tergantung pada kelompok tani sehingga petani tidak mengingat dosis yang digunakan untuk tanaman padi. Petani yang tidak mengetahui dosis penggunaan pestisida organik dikarenakan petani tidak rutin mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pada setiap bulannya. Padahal di dalam kegiatan penyuluhan ini petani selalu dilatih untuk membiasakan diri pada pestisida organik pada tanaman padi.

2. Tahap Mencoba Terhadap Aplikasi Bahan Organik

Indikator kedua dari tahap mencoba adalah petani mengetahui tentang aplikasi bahan organik dalam budidaya padi. Gambaran tentang tahap mencoba pada proses adopsi inovasi bahan organik oleh petani responden di Desa Sumbergepoh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20. Petani Mengaplikasikan Bahan Organik

No	Tahapan	Adopsi Inovasi (%)		Keterangan
		Pupuk	Pestisida	
A. Petani Organik				
1.	Setuju	100	76,5	Petani organik mengaplikasikan bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	23,5	
3.	Tidak Setuju	-	-	
B. Petani Semi Organik				
1.	Setuju	88,9	72,2	Petani semi organik mengaplikasikan bahan organik
2.	Ragu-Ragu	11,1	27,8	
3.	Tidak Setuju	-	-	
C. Petani Anorganik				
1.	Setuju	45,45	-	Petani anorganik tidak mengaplikasikan bahan organik
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Setuju	54,54	100	

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa petani anorganik yang mengetahui pengaplikasian pupuk organik pada tanaman padi karena beberapa petani ini mempunyai teman yang merupakan petani organik sehingga petani organik memberikan ilmunya tetapi petani anorganik masih belum mau menerapkannya karena petani masih belum yakin akan kegunaan pupuk organik dibandingkan dengan pupuk kimia. Untuk petani semi organik ada beberapa petani yang masih kurang mengetahui pengaplikasian pupuk organik pada tanaman padi karena petani jarang mengikuti penyuluhan yang diberikan sehingga petani menjadi tergantung dengan takaran yang diberikan langsung oleh kelompok tani. Berbeda dengan petani organik yang telah mengetahui pengaplikasian pupuk organik pada tanaman padi.

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang petani organik dari wawancara, sebagai berikut:

“Kalau pupuk kandang itu 1 ha biasanya pakai 3-4 ton mbak, di lahan tinggal disebar. Kalau pupuk cair 14-17 liter untuk 1 ha, di lahan tinggal di semprotkan ke daun. Dulu ndak hapal mbak, tapi lama-kelamaan jadi hapal, sudah terbiasa”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, petani organik dan semi organik telah mengetahui dosis yang digunakan untuk tanaman padi karena petani organik dan semi organik telah terbiasa menggunakan pupuk organik sebagai sarana produksi untuk tanaman padi. Di samping itu petani selalu dibekali informasi setiap bulan di kelompok tani. Petani yang masih belum mengerti akan selalu diberikan pengetahuan oleh sesama petani di dalam kelompok tani. Sehingga ilmu yang ada menjadi merata, di dapatkan oleh semua petani yang mengikuti pertemuan setiap bulannya.

Untuk pestisida organik, sebesar 23,5% dari 17 petani organik yang kurang mengetahui pengaplikasian dari pestisida organik pada tanaman padi. Sedangkan petani semi organik sebesar 27,8% dari 36 petani ragu-ragu akan cara aplikasi pestisida organik pada tanaman padi, hal ini dikarenakan petani terlalu tergantung pada kelompok tani sehingga petani tidak sepenuhnya mengerti cara aplikasi yang benar. Berbeda dengan petani anorganik seluruhnya tidak mengetahui pengaplikasian pestisida organik pada tanaman padi karena memang petani anorganik belum pernah memakai pengaplikasian organik pada tanaman padinya. Petani anorganik pun belum aktif dalam kegiatan kelompok tani karena kegiatan penyuluhan tentang bahan organik pun jarang diberikan kepada petani anorganik.

6.1.5 Tahap Penerapan

Tahap penerapan/penerimaan (adopsi) merupakan dimana sasaran telah yakin akan kebenaran inovasi tersebut dan berguna terhadapnya, kemudian sasaran menggunakan inovasi tersebut yang artinya petani akan terus mengadopsi inovasi penggunaan bahan organik yang meliputi pupuk organik dan pestisida organik.

1. Tahap Penerapan Terhadap Bahan Organik

Indikator pertama dari tahap penerapan adalah keyakinan petani tentang penggunaan bahan organik. Gambaran tentang tahap penerapan pada proses adopsi inovasi bahan organik oleh petani responden di Desa Sumbergepoh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21. Keyakinan Petani tentang Penggunaan Bahan Organik oleh Petani di Desa Sumbergepoh

No	Tahapan	Adopsi Inovasi (%)		Keterangan
		Pupuk	Pestisida	
A.	Petani Organik			Petani organik
1.	Yakin&Menerapkan	100	100	yakin dan menerapkan
2.	Yakin&Kadang Menerapkan	-	-	menerapkan bahan organik
3.	Tidak Yakin&Tidak Menerapkan	-	-	
B.	Petani Semi Organik			Petani semi organik yakin dan menerapkan
1.	Yakin&Menerapkan	100	100	menerapkan bahan organik
2.	Yakin&Kadang Menerapkan	-	-	
3.	Tidak Yakin&Tidak Menerapkan	-	-	
C.	Petani Anorganik			Petani anorganik tidak yakin dan tidak menerapkan
1.	Yakin&Menerapkan	9,09	9,09	bahan organik
2.	Yakin&Kadang Menerapkan	45,45	-	
3.	Tidak Yakin&Tidak Menerapkan	45,45	90,90	

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa petani organik dan semi organik telah seluruhnya yakin dan menerapkan inovasi pupuk organik dan pestisida organik pada usahatani padi. Sedangkan petani anorganik hanya sebesar 9,2% dari 11 petani yang yakin dan menerapkan pupuk organik dan pestisida organik pada lahan sawahnya yang digunakan sebagai percobaan tetapi untuk lahannya yang luas, petani ini masih belum mau menerapkan karena belum yakin berhasil apabila diterapkan pada lahan yang luas. Kurangnya informasi yang diperoleh oleh petani anorganik menyebabkan petani belum yakin akan penggunaan bahan organik yang meliputi pupuk organik dan pestisida organik. Sedangkan sisanya yakin dan kadang menerapkan serta tidak yakin dan tidak menerapkan.

2. Tahap Pencarian Informasi Terhadap Bahan Organik

Indikator kedua dari tahap penerapan adalah pencarian informasi oleh petani tentang bahan organik. Gambaran tentang tahap penerapan pada proses adopsi inovasi bahan organik oleh petani dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 22. Pencarian Informasi oleh Petani tentang Bahan Organik oleh Petani di Desa Sumbergepoh

No	Tahapan	Adopsi Inovasi (%)		Keterangan
		Pupuk	Pestisida	
A.	Petani Organik			Petani organik mencari informasi tentang bahan organik
1.	Setuju	100	100	
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Setuju	-	-	
B.	Petani Semi Organik			Petani semi organik mencari informasi tentang bahan organik
1.	Setuju	100	100	
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Setuju	-	-	
C.	Petani Anorganik			Petani anorganik tidak mencari informasi tentang bahan organik
1.	Setuju	54,54	9,09	
2.	Ragu-Ragu	-	-	
3.	Tidak Setuju	45,45	90,90	

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa petani organik dan semi organik mau mencari informasi tentang pupuk organik dan pestisida organik. Pencarian informasi oleh petani biasanya dilakukan melalui kelompok tani, petugas penyuluhan dan tokoh masyarakat yang ada. Untuk petani anorganik yang mau mencari informasi sebesar 54,5% dari 11 orang petani dan sisanya tidak mau mencari karena tidak tertarik dengan adanya pupuk dan pestisida organik, para petani telah yakin pada keunggulan pupuk dan pestisida kimia dibandingkan dengan pupuk dan pestisida organik. Seperti yang diungkapkan salah satu responden petani anorganik sebagai berikut:

“ndak mbak, saya ndak pernah cari informasi dari siapa-siapa, ndak tertarik, lebih tertarik sama obat kimia, kan sudah terbiasa pakai obat kimia”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa petani anorganik belum tertarik dengan pestisida organik karena petani telah terbiasa menggunakan pupuk kimia. Di samping itu belum adanya informasi yang didapatkan dari penyuluh.

6.2 Deskripsi Faktor Sosial Ekonomi Petani yang Mempengaruhi Penggunaan Bahan Organik di Desa Sumbergepoh

Faktor sosial ekonomi merupakan keadaan yang mempengaruhi petani responden dalam melakukan kegiatan usahatani yang meliputi faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial ekonomi ini berasal dari kesadaran dan kemampuan dari petani itu sendiri. Dalam penelitian ini mendeskripsikan beberapa faktor sosial ekonomi dari petani responden, yang akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

6.2.1 Faktor Sosial Petani Responden

Faktor sosial petani responden merupakan keadaan yang mempengaruhi petani responden dalam melakukan kegiatan usahatani yang berasal dari responden itu sendiri, dimana faktor ini berbeda antara responden yang satu dengan responden yang lain. Faktor sosial petani menyangkut keadaan petani dan keluarganya. Faktor sosial petani responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur petani, pendidikan formal, pendidikan nonformal, lingkungan sosial dan pengalaman bertani.

1. Umur Petani Responden

Umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani terutama bagaimana nantinya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan dan mengelola usahatani secara baik. Umur seseorang pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelola usahatannya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir.

Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi meskipun mereka belum berpengalaman dalam soal inovasi tersebut. Proses adopsi inovasi pun semakin mudah diterima oleh petani yang usianya lebih muda dengan pertimbangan lebih dalam hal kesehatan, kemampuan dan pola pikir daripada kaum yang telah berumur tua.

Petani yang lebih muda cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatannya sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umurnya lebih tua. Selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian

untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahatannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 23. Umur Petani Responden

No	Umur Petani (Tahun)	Petani Responden		
		Organik	Semi Organik (%)	Anorganik
1	<45	23,53	5,56	-
2	45 – 60	64,71	55,56	81,82
3	>60	11,76	38,88	18,18
Total		100	100	100

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas umur responden termasuk kategori sedang yaitu pada umur 45–60 tahun. Begitu pula dengan mayoritas petani organik, semi organik dan anorganik memiliki kategori sedang. Umur petani responden di Desa Sumbergepoh tergolong umur dengan kategori produktif, artinya pada umur tersebut responden masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga dan mengembangkan usahatannya. Petani yang berusia produktif memiliki kemampuan menerima informasi lebih mudah, sehingga peluang untuk memahami dan mengadopsi hal baru akan lebih mudah. Petani dengan umur 45–60 tahun berada dalam usia sedang dimana kemampuan secara fisik dan cara berpikir masih belum terlalu tua.

2. Pendidikan Formal Petani Responden

Dalam pertanian tingkat pendidikan petani akan berpengaruh terhdap kesediaan dalam menerima maupun mencoba suatu hal baru (inovasi). Pendidikan menjadi sarana penting dalam membantu individu meningkatkan pengetahuannya. Tingkat pendidikan akan sangat menentukan tingkat pemahaman, keterampilan berkomunikasi serta sikap petani menerapkan suatu inovasi. Semakin rasional seseorang, maka semakin mudah memahami dan menerima suatu inovasi. Mereka yang berpendidikan tinggi relatif cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah agak sulit dalam melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

Pendidikan formal dapat ditempuh dibangku sekolah mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 24. Pendidikan Formal Petani Responden

No	Pendidikan Formal	Petani Responden		
		Organik	Semi Organik (%)	Anorganik
1	SD/Tidak Sekolah	76,47	83,34	81,82
2	SMP	-	8,33	9,09
3	SMA	23,53	8,33	9,09
	Total	100	100	100

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa distribusi tingkat pendidikan formal tertinggi untuk petani organik, semi organik dan anoraganik adalah SD/Tidak sekolah yaitu sebanyak 76,5%, 83,4% dan 81,8% petani responden. Distribusi tingkat pendidikan formal tertinggi untuk keseluruhan petani responden adalah SD/Tidak sekolah. Hal ini dapat dikatakan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kategori yang rendah. Sedangkan sisanya untuk lulusan SMP dan untuk lulusan SMA.

Dari tingkat pendidikan yang tinggi tersebut maka dapat mempengaruhi adopsi inovasi dan perubahan perilaku petani dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Dalam hal ini tingkat pendidikan responden mempengaruhi pola pikir untuk mengembangkan usaha taninya dengan memanfaatkan inovasi-inovasi yang ada di dalam masyarakat desa yaitu penggunaan bahan organik meliputi pupuk organik dan pestisida organik.

3. Pendidikan Nonformal Petani Responden

Pendidikan non formal diartikan sebagai penyelenggaraan pendidikan yang terorganisir yang berada diluar sistem pendidikan sekolah, isi pendidikan terprogram, proses pendidikan yang berlangsung berada dalam situasi interaksi belajar mengajar yang terkontrol. Sehubungan dengan hal ini, maka pendidikan non formal diasumsikan sebagai penyuluhan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh petani.

Petani semakin sering mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan di bidang pertanian maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Pendidikan non formal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam pengelolaan usaha taninya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 25. Pendidikan Nonformal Petani Responden

No	Pendidikan Nonformal Petani (kali/tahun)	Petani Responden		
		Organik	Semi Organik (%)	Anorganik
1	<6	17,65	33,33	36,36
2	6 – 12	58,82	66,67	27,28
3	>12	23,53	-	36,36
Total		100	100	100

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas petani mengikuti pendidikan non formal pada kategori sedang yaitu antara 6 – 12 kali/tahun untuk petani organik dan semi organik. Untuk yang mengikuti pendidikan non formal >12 kali/tahun yaitu petani anorganik. Sedangkan untuk yang mengikuti pendidikan non formal <6 kali/tahun adalah petani anorganik. Rata-rata petani padi organik, semi organik dan anorganik sudah pernah mengikuti penyuluhan atau pelatihan mengenai budidaya tanaman padi walaupun ada beberapa dari petani anorganik yang belum pernah mengikuti penyuluhan atau pun pelatihan.

4. Lingkungan Sosial Petani Responden

Didalam suatu masyarakat biasanya ada orang-orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan tempat meminta nasehat anggota masyarakat lainnya mengenai urusan-urusan tertentu. Mereka ini seringkali memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak dalam cara-cara tertentu. Lingkungan sosial diartikan kondisi masyarakat atau adanya tokoh kunci yang ada disekitar responden yang mempengaruhi adopsi penggunaan bahan organik dalam usahatani tanaman padi.

Petani mengadopsi inovasi disebabkan orang-orang disekitarnya banyak yang mengadopsi atau petani mengikuti pemuka masyarakat di daerahnya. Lingkungan sosial yang mempengaruhi meliputi: tetangga, kelompok tani, keluarga dan aparat desa/pemerintah (petugas penyuluh pertanian). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 26. Lingkungan Sosial Petani Responden

No	Lingkungan Sosial Petani	Petani Responden		
		Organik	Semi Organik (%)	Anorganik
1	Kelompok Tani	29,41	11,11	45,46
2	Kelompok Tani dan Tetangga	23,53	36,11	27,27
3	Kelompok Tani, Keluarga, Tetangga, Aparat Desa	47,06	52,78	27,27
Total		100	100	100

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengaruh kelompok tani, keluarga, tetangga dan aparat desa bagi petani sangat besar, terlihat pada tabel pengaruhnya pada petani organik dan semi organik. Sisanya petani terpengaruh oleh tetangga dan kelompok tani serta kelompok tani saja. Sedangkan untuk petani anorganik pengaruh kelompok tani sangat besar bagi petani anorganik.

Penyebarluasan inovasi tergolong lama bagi petani anorganik di Desa Sumbergepoh ini karena mayoritas petani hanya mencari informasi melalui kelompok tani. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan sosial belum terlalu berpengaruh terhadap petani dalam menerapkan bahan organik yang meliputi pupuk organik dan pestisida organik dalam usahatani tanaman padi. Padahal keberadaan tokoh kunci atau lingkungan sosial menjadi mitra penting dalam penerapan informasi atau inovasi yang ada.

5. Pengalaman Bertani Petani Responden

Pengalaman bertani merupakan lama waktu yang telah ditempuh selama masih menjalankan usahatani oleh responden. Pengalaman bertani akan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam melakukan adopsi terhadap inovasi yang dilakukan oleh petani. Semakin lama pengalaman usahatannya, maka petani akan semakin berhati-hati dalam berusaha tani dan mempertimbangkan untuk mengambil keputusan dalam memilih berusaha tani padi menggunakan bahan organik atau tidak menggunakan bahan organik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 27. Pengalaman Bertani Petani Responden

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Petani Responden		
		Organik	Semi Organik (%)	Anorganik
1	<25	29,41	30,55	54,55
2	25 – 35	47,06	66,67	45,45
3	>35	23,53	2,78	-
Total		100	100	100

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pengalaman berusahatani petani responden yang paling banyak 25 – 35 tahun untuk petani organik dan semi organik. Sedangkan untuk petani anorganik pengalaman bertani selama <25 tahun. Mayoritas petani organik telah berusahatani tanaman padi selama 25 – 35 tahun yaitu sebesar 47,1% dari 17 orang petani organik. Untuk mayoritas petani semi organik telah berusahatani tanaman padi selama 25 – 35 tahun sebesar 66,7% dari 36 orang petani semi organik. Sedangkan petani anorganik mayoritas petani telah berusahatani tanaman padi organik selama <25 tahun atau 54,5% dari 11 orang petani anorganik.

6.2.2 Faktor Ekonomi Petani Responden

Faktor ekonomi petani responden merupakan keadaan yang mempengaruhi petani responden dalam melakukan kegiatan usahatani yang berasal dari responden itu sendiri, dimana faktor ini berbeda antara responden yang satu dengan responden yang lain. Faktor ekonomi petani menyangkut kepentingan petani kearah peningkatan kesejahteraan dalam usahatani. Faktor ekonomi petani responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah luas lahan garapan dan pendapatan usahatani.

1. Luas Lahan Garapan Petani Responden

Luas lahan garapan adalah luas lahan sawah yang digarap atau diusahakan secara efektif oleh petani dalam satu tahun terakhir, baik lahan milik sendiri, sewa, maupun bagi hasil. Semakin luas lahan maka input produksi yang dibutuhkan juga semakin besar. Tetapi semakin luas lahan juga akan menghasilkan jumlah produksi yang lebih besar pula. Dalam hal ini, akan

mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi petani dengan pertimbangan keluasan, biaya, pendapatan, dan resiko suatu inovasi.

Lahan usahatani padi organik, semi organik dan anorganik di daerah penelitian sebagian besar merupakan lahan milik sendiri dan sebagian lagi adalah lahan sewa meskipun lahan sewa yang digunakan oleh petani responden relatif sedikit jumlahnya. Lahan milik sendiri hampir secara keseluruhan merupakan lahan yang diperoleh karena warisan maupun jual-beli. Sedangkan lahan sewa berasal dari perangkat desa yang disewakan dan petani enggan untuk mengelola sendiri lahannya, biasanya jangka waktu sewa lahan adalah satu tahun atau lebih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 28. Luas Lahan Garapan Petani Responden

No	Luas Lahan Garapan Petani (ha)	Petani Responden		
		Organik	Semi Organik (%)	Anorganik
1	<0,5	11,77	27,78	36,36
2	0,5 – 0,75	52,94	50,00	63,64
3	>0,75	35,29	22,22	-
Total		100	100	100

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas petani memiliki lahan seluas 0,5 – 0,75 ha untuk petani organik, semi organik dan anorganik. Lahan usahatani padi organik, semi organik dan anorganik di daerah penelitian sebagian besar merupakan lahan milik sendiri dan sebagian lagi adalah lahan sewa meskipun lahan sewa yang digunakan oleh petani responden relatif sedikit jumlahnya. Lahan milik sendiri hampir secara keseluruhan merupakan lahan yang diperoleh karena warisan maupun jual-beli. Sedangkan lahan sewa berasal dari perangkat desa yang disewakan dan petani enggan untuk mengelola sendiri lahannya, biasanya jangka waktu sewa lahan adalah satu tahun atau lebih.

2. Pendapatan Usahatani Petani Responden

Pendapatan usahatani merupakan jumlah penerimaan yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatani dalam satu tahun terakhir. besarnya pendapatan petani juga berpengaruh dalam proses adopsi inovasi baru, karena hal ini berhubungan dengan ketersediaan modal yang akan digunakan oleh petani dalam menerapkan suatu inovasi baru. Petani dengan tingkat pendapatan yang tinggi ada

hubungannya dengan tingkat keterlibatannya dalam pelaksanaan partisipasi sehingga akan terlihat bahwa masyarakat dengan status sosial yang tinggi akan cenderung aktif dalam setiap kegiatan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 29. Pendapatan Usahatani Petani Responden

No	Pendapatan Usahatani Petani (x 1.000/bulan)	Petani Responden		
		Organik	Semi Organik (%)	Anorganik
1	<Rp. 1.700	47,06	80,56	63,64
2	Rp. 1.700 – Rp. 3.000	47,06	19,44	36,36
3	>Rp. 3.000	5,88	-	-
Total		100	100	100

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendapatan petani responden tergolong rendah, yaitu <Rp. 1.700.000,- yaitu sebesar 47,1% untuk petani organik, 80,6 untuk petani semi organik dan 63,6% untuk petani anorganik. Untuk petani organik yang memiliki pendapatan tinggi, hanya ada satu orang. Pendapatan petani diatas berasal dari hasil budidaya padi yang dilakukan petani organik, semi organik dan anorganik. Petani padi organik lebih memiliki pendapatan yang tinggi daripada petani semi organik dan anorganik dikarenakan harga Gabah Kering Panen (GKP) padi organik lebih mahal dibandingkan dengan GKP padi semi organik dan anorganik. Selisih harga hanya sedikit tetapi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani semi organik dan anorganik lebih tinggi apabila dibandingkan dengan petani organik, hal ini dikarenakan penggunaan bahan-bahan kimia yang intensif pada usahatani tanaman padi anorganik.

Padi organik pun memiliki beberapa kelebihan yaitu (1) aman bagi kesehatan karena tidak mengandung residu zat kimia, (2) Nasi padi organik bisa tahan lebih lama, (3) Rasa nasi padi organik lebih enak, (4) Baunya tidak apek. Kelebihan padi organik dari segi fisik diantaranya adalah berwarna bening dan tidak banyak butir yang patah.

Pendapatan menjadi salah satu aspek pertimbangan dalam penggunaan bahan organik meliputi pupuk organik dan pestisida organik, petani dapat mempertimbangkan harga pupuk dan pestisida kimia yang harganya sangat mahal. Selain itu ketersediaan pupuk kimia dan pestisida pun sudah mulai langka dan

susah dicari, berbeda dengan pupuk organik dan pestisida organik yang bahan-bahannya mudah dicari dan dapat dibuat sendiri sehingga dapat menghemat biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani.

Secara umum kondisi faktor sosial ekonomi petani dalam menggunakan pupuk organik dan pestisida organik di Desa Sumbergepoh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 30. Faktor Sosial Ekonomi Petani

No	Kategori Faktor Sosial Ekonomi	Petani Responden		
		Organik	Semi Organik	Anorganik
1	Tinggi	11,77	5,56	-
2	Sedang	64,71	61,11	54,55
3	Rendah	23,53	33,33	45,5
	Total	100	100	100

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Berdasarkan tabel diatas, kondisi faktor sosial ekonomi petani organik, semi organik dan anorganik tergolong dalam kategori sedang. Untuk petani organik sebesar 64,71% dari 17 orang petani, petani semi organik sebesar 61,11% dari 36 orang petani sedangkan petani anorganik sebesar 54,55% dari 11 orang petani. Apabila dilihat dalam tabel faktor sosial ekonomi petani organik, semi organik dan anorganik terletak dalam kategori yang sama yaitu sedang, hanya saja untuk petani organik memiliki nilai yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan petani semi organik dan anorganik.

Dapat dilihat pada tabel petani organik merupakan petani yang memiliki kategori tinggi dan presentasenya pun lebih besar dari petani semi organik. Hal ini dapat mempengaruhi petani organik dalam berperilaku, dimana perilaku seseorang akan berhubungan dengan kondisi faktor sosial ekonomi dari masing-masing petani tersebut. Faktor sosial ekonomi merata pada petani organik karena kegiatan pertanian mereka sudah terorganisir dengan baik.

6.3 Perubahan Perilaku Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik di Desa Sumbergepoh

Tingkat efektifitas atau keberhasilan penyebaran inovasi sangat dipengaruhi oleh penggunaan saluran komunikasi. Melalui penggunaan saluran interpersonal dan media massa sebagai sumber informasi diharapkan dapat menimbulkan perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari adopsi inovasi yang akan berdampak pada terjadinya perubahan perilaku dalam diri petani yang meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), perubahan sikap (*afektif*), dan perubahan keterampilan (*psikomotorik*) petani.

6.3.1 Perubahan Pengetahuan Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik

Tingkat pengetahuan merupakan aspek yang berhubungan dengan kegiatan atau berupa proses berpikir mengenai suatu obyek tertentu. Pengetahuan petani terhadap adanya suatu inovasi ditunjukkan dengan adanya pola pikir atau pemahaman mengenai konsep, pengertian dan segala hal yang berkaitan dengan inovasi tersebut. Dalam tabel dibawah ini akan disajikan tingkat pengetahuan petani mengenai penggunaan bahan organik dalam budidaya padi.

Tabel 31. Tingkat Perubahan Pengetahuan Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik

No	Tingkat Pengetahuan	Petani Responden		
		Organik	Semi Organik (%)	Anorganik
1	Pengetahuan Pemahaman	100	100	100
2	Aplikasi Analisis	100	100	0
3	Sintesis Evaluasi	100	100	0

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Untuk lebih jelasnya pengetahuan petani dianalisis melalui beberapa taraf. Dimana tingkat pengetahuan rendah, jika jawaban dan alasan yang dikemukakan oleh petani pada taraf pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan tingkat pengetahuan sedang, jika jawaban dan alasan yang dikemukakan oleh petani pada taraf aplikasi dan analisis. Dan tingkat pengetahuan tinggi, jika jawaban dan alasan yang dikemukakan oleh petani sampai pada taraf sintesis dan evaluasi.

Tingkat perubahan pengetahuan masing-masing petani di daerah penelitian pada umumnya pada kategori sintesis dan evaluasi. Berdasarkan tabel di atas,

untuk seluruh petani organik dan semi organik, perubahan pengetahuan petani berada pada kategori sintesis dan evaluasi. Tetapi untuk petani anorganik, seluruh petani berada pada kategori pengetahuan dan pemahaman.

Petani organik dan semi organik telah sampai pada taraf sintesis dan evaluasi. Petani telah mampu menyerap informasi yang ada dan mampu memberikan penilaian terhadap pupuk dan pestisida organik. Petani telah dapat menilai efektivitas dari pupuk dan pestisida organik yang digunakan sehingga petani percaya akan penggunaan pupuk dan pestisida organik. Sedangkan petani anorganik masih belum terjadi perubahan pengetahuan, beberapa petani mengetahui adanya bahan organik tetapi terdapat beberapa petani yang tidak mengetahui tentang bahan organik. Hal ini dikarenakan petani belum mendapat informasi tentang penggunaan bahan organik. Kegiatan penyuluhan pun belum dilakukan untuk petani anorganik sehingga pengetahuan petani akan penggunaan pupuk dan pestisida organik masih rendah.

6.3.2 Perubahan Keterampilan Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik

Keterampilan petani merupakan hasil belajar petani yang berhubungan dengan kegiatan usahatannya. Keterampilan petani ditunjukkan dengan adanya kecakapan atas kemampuan untuk menerapkan suatu inovasi yang berasal dari pengalaman belajar yang telah didapatkan. Sehingga petani dapat mengulang segala sesuatu yang dilihatnya melalui kegiatan belajar dengan menirukan gerak, menggunakan konsep-konsep untuk melakukan gerak, melakukan dengan benar dan melakukan beberapa gerakan dengan benar dan wajar. Untuk lebih jelasnya keterampilan petani dianalisis melalui beberapa taraf. Dimana tingkat ketrampilan petani rendah, jika jawaban dan alasan yang dikemukakan oleh petani pada taraf mempersepsikan, kesiapan dan merespon gerakan coba-coba. Sedangkan tingkat keterampilan sedang, jika jawaban dan alasan yang dikemukakan oleh petani pada taraf membiasakan dan merespon gerakan. Tingkat keterampilan tinggi, jika jawaban dan alasan yang dikemukakan oleh petani sampai pada taraf menyesuaikan dan menciptakan sesuatu dalam menggunakan bahan organik.

Tingkat keterampilan petani mengenai penggunaan bahan organik disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 32. Tingkat Perubahan Keterampilan Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik

No	Tingkat Keterampilan	Petani Responden		
		Organik	Semi Organik (%)	Anorganik
1	Persepsi Kesiapan Respon Terpimpin	100	100	100
2	Mekanisme Respon Kompleks	100	100	0
3	Penyesuaian Penciptaan	100	88,9	0

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Tingkat perubahan keterampilan masing-masing petani di daerah penelitian pada umumnya pada taraf penyesuaian dan penciptaan. Berdasarkan tabel di atas, jumlah petani yang tingkat keterampilannya pada taraf penyesuaian dan penciptaan sebesar 100% untuk petani organik dan semi organik. Untuk petani anorganik masih berada pada taraf persepsi, kesiapan dan respon terpimpin.

Petani organik berada pada taraf penyesuaian dan penciptaan untuk tingkat keterampilannya. Seluruh petani organik di Desa penelitian telah menerapkan penggunaan bahan organik yang meliputi pupuk organik dan pestisida organik pada kegiatan usahatannya. Petani organik telah terbiasa membuat sendiri pupuk dan pestisida organik yang digunakan dalam kegiatan usahatani sehingga dapat menekan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatannya.

Berikut adalah cara pembuatan pupuk dan pestisida organik yang dilakukan oleh petani di Desa Sumbergepoh.

1. Pupuk dari Jerami

Setelah dipanen jerami ditaruh di tepi-tepi pematang. Setelah tiga hari setelah panen, sawah dibajak sampai selesai. Satu hari setelah pembajakan terakhir kemudian jerami ditebar secara merata pada petak sawah setebal kurang lebih 2 cm. Lakukan perendaman jerami dengan kaki sambil meratakan jerami tersebut. Setelah satu minggu perendaman jerami, lahan siap ditanami.

2. Pupuk dari Kotoran Ternak

Bahan-bahan campuran dalam pembuatan pupuk bokashi adalah kotoran ternak, bekatul, starter (EM4), tumbuhan yang ada disekitar seperti bonggol pisang, batang pisang dan daun paitan.

Cara membuat pupuk bokashi adalah tumbuh-tumbuhan seperti bonggol pisang bisa juga ditambah jerami disebar ditempat pembuatan pupuk kemudian kotoran ternak ditaruh diatasnya. Setelah itu dilapisi lagi dengan bekatul kemudian disemprot dengan starter (EM4). Kemudian ditutup dan dibiarkan (difermentasi) kurang lebih 21 hari kemudian diaduk rata (bahan-bahan tersebut dicampur rata). Pupuk kandang siap digunakan.

3. Pupuk Pelengkap Cair (PPC) untuk Daun

Bahan-bahan campuran dalam pembuatan PPC adalah akar kacang tanah 1 kg, daun salam 1 kg, daun paitan 1 kg, air kelapa atau air hasil bilasan beras sebanyak 1 liter dan air 3 liter. Cara membuat PPC adalah hancurkan akar kacang tanah, daun salam dan daun paitan dengan cara ditumbuk. Kemudian campur semua bahan dan diamkan selama 15 hari. PPC sudah siap digunakan. Pupuk ini diaplikasikan 10 hari setelah tanam dan dilakukan hingga 50 hari setelah tanam dengan interval 10 hari sekali. Dosis aplikasi 500 cc pestisida dilarutkan dalam 14-17 liter air.

4. Pestisida untuk Walang Sangit

Bahan-bahan yang digunakan terdiri dari daun sirsak satu genggam, rimpang jeringu yang sudah dipotong-potong satu genggam, bawang putih 8 sampai 10 siung dan detergen atau sabun colek satu sendok makan.

Cara membuat pestisida pengendali walang sangit adalah daun sirsak, rimpang jeringu dan bawang putih ditumbuk atau dihaluskan. Seluruh bahan dicampur dengan detergen kemudian direndam dalam 20 liter air selama 15 hari. Setelah itu larutan disaring dengan kain. Setiap 0,5 sampai 1 liter larutan hasil saringan dapat diencerkan dengan 8 – 12 liter air. Larutan pestisida nabati pengendali walang sangit siap diaplikasikan.

5. Pestisida untuk Tikus

Bahan-bahan yang digunakan terdiri dari umbi gadung racun atau gadung KB (umbi gadung racun untuk meracun atau membunuh tikus, sedangkan umbi

gadung KB untuk memandulkan tikus), dedek (padi atau jagung) 5 kg, tepung ikan 1 ons, kemiri 8 butir, air secukupnya.

Cara membuat pestisida pengendali tikus, umbi gadung dikupas kemudian dihaluskan atau diparut. Semua bahan dicampur, diaduk rata dan dibentuk pelet kering. Pengaplikasiannya adalah yang pelet dicampur dengan umpan atau sekam diletakkan di lubang-lubang tikus sebanyak 1-2 pelet. Aplikasi dilakukan pada bulan juli-agustus.

Petani organik telah mengetahui cara pembuatan dan aplikasi pupuk dan pestisida organik pada tanaman padi. Petani organik telah sampai pada taraf penyesuaian dan penciptaan dimana petani telah mampu menyesuaikan dengan kondisi di lapang serta telah dapat menyelesaikan masalah yang terjadi pada tanaman padinya. Pada saat hama tidak banyak menyerang tanaman padi maka petani tidak akan menyemprotkan pestisida ke lahan sehingga dapat menghemat biaya yang dikeluarkan.

Petani semi organik belum seluruhnya mencapai tahap penyesuaian dan penciptaan karena petani masih tergantung oleh kelompok tani. Masih ada petani yang belum membuat pupuk dan pestisida organik sendiri karena kelompok tani menyediakan pupuk dan pestisida organik sehingga petani dapat membeli pada kelompok tani apabila tidak bisa membuat sendiri. Sedangkan untuk petani anorganik belum terdapat perubahan keterampilan karena petani belum menerapkan pupuk dan pestisida organik pada kegiatan usahatannya sehingga petani tidak mengetahui bahan yang digunakan, cara pembuatan serta aplikasi pupuk dan pestisida organik pada tanaman.

6.3.3 Perubahan Sikap Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik

Sikap berhubungan dengan kemampuan seseorang mengikutsertakan diri secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi dengan cara tertentu pula. Sikap adalah perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang bersifat relatif permanen mengenai aspek-aspek tertentu di dalam lingkungan. Pada dasarnya sikap merupakan kecenderungan berperilaku dan hal ini ditunjukkan dengan pernyataan suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang. Untuk lebih jelasnya sikap petani dalam menggunakan bahan organik

dianalisis melalui beberapa taraf. Dimana sikap petani negatif atau menolak, jika jawaban dan alasan yang dikemukakan oleh petani pada taraf menerima dan menanggapi. Sedangkan sikap petani netral, jika jawaban dan alasan yang dikemukakan oleh petani pada taraf menghargai dan mengorganisasikan. Dan sikap petani positif atau menerima, jika jawaban dan alasan yang dikemukakan oleh petani sampai pada taraf memperhatikan nilai-nilai dalam menggunakan bahan organik pada budidaya padi. Sikap petani mengenai penggunaan bahan organik dalam budidaya padi disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 33. Tingkat Perubahan Sikap Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik

No	Tingkat Sikap	Petani Responden		
		Organik	Semi Organik (%)	Anorganik
1	Penerimaan Tanggapan	100	100	100
2	Penghargaan Pengorganisasian	100	100	9,1
3	Karakterisasi berdasarkan Nilai	100	100	0

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Tingkat perubahan keterampilan masing-masing petani di daerah penelitian pada umumnya pada taraf karakterisasi berdasarkan nilai. Berdasarkan tabel di atas, jumlah petani organik dan semi organik yang tingkat keterampilannya pada taraf karakterisasi berdasarkan nilai sebesar 100% dan petani anorganik sampai pada taraf menerima dan menanggapi.

Petani organik dan petani semi organik telah menerapkan penggunaan pupuk dan pestisida organik dalam kegiatan usahatannya. Petani telah sampai pada taraf karakterisasi berdasarkan nilai yaitu memiliki sistem yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Untuk petani organik dan semi organik telah terbiasa menggunakan pupuk dan pestisida organik. Hasil panen yang diperoleh oleh petani tidak seluruhnya dijual kepada kelompok tani tetapi ada 20% dari hasil panen merupakan konsumsi dari petani yang menanamnya. Sehingga petani organik dan semi organik telah menerapkan mengkonsumsi beras organik pula dalam rumah tangganya.

Sedangkan petani anorganik masih belum terdapat perubahan sikap karena petani masih belum menerapkan pupuk dan pestisida organik dalam kegiatan

usahataninya. Terdapat petani yang tertarik dengan pupuk dan pestisida organik tetapi ada pula yang tidak tertarik menggunakan pupuk dan pestisida organik dengan alasan menggunakan pupuk dan pestisida organik itu efeknya pada tanaman lama dan tidak terlihat langsung, berbeda dengan penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang sudah terlihat hasilnya hanya dalam beberapa hari.



6.4 Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik

Faktor sosial ekonomi adalah keadaan yang mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani yang menyangkut kepentingan sosial dan ekonomi petani dari lingkungan mereka berada. Variabel dari faktor sosial ekonomi meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, lingkungan sosial, pengalaman bertani, luas lahan garapan dan pendapatan petani.

Perilaku petani merupakan respon petani terhadap stimuli yang diwujudkan dalam bentuk kelakuan dan aktivitas petani dalam menerapkan suatu inovasi. Pembentukan perilaku petani terhadap penggunaan bahan organik yang meliputi pupuk dan pestisida organik melalui suatu proses adopsi inovasi, sehingga dapat terbentuk perilaku yang positif maupun negatif.

Di dalam penelitian ini faktor sosial ekonomi akan dihubungkan dengan perubahan perilaku petani, dimana faktor sosial ekonomi petani organik, semi organik dan anorganik akan dihubungkan dengan masing-masing perubahan perilaku petani terhadap penggunaan bahan organik yang terjadi.

6.4.1 Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik

Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi petani dengan perubahan perilaku petani organik terhadap penggunaan bahan organik yang meliputi pupuk dan pestisida organik maka akan dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian hubungan antara faktor sosial ekonomi petani terhadap perubahan perilaku petani terhadap penggunaan bahan organik adalah:

H₀ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara Faktor Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik

H₁ : Ada hubungan yang signifikan antara Faktor Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk mengetahui nilai signifikansi dari pengujian adalah:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 Ditolak

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 Diterima

Hasil pengujian menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 15 adalah sebagai berikut:

Tabel 34. Pengujian Hubungan antara Faktor Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik

No	Variabel	r_{hitung}	r_{tabel} ($\alpha=0,05$; $\alpha=0,01$)	Keterangan
A. Petani Organik				
1	Umur (X1)	-0,265		Variabel pengalaman bertani paling berpengaruh
2	Pendidikan formal (X2)	-0,452		
3	Pendidikan non formal (X3)	0,856(**)	0,485(*)	
4	Lingkungan sosial (X4)	0,855(**)	0,615(**)	
5	Pengalaman bertani (X5)	0,880(**)		
6	Luas lahan garapan (X6)	0,850(**)		
7	Pendapatan (X7)	0,759(**)		
B. Petani Semi Organik				
1	Umur (X1)	0,102		Variabel lingkungan sosial paling berpengaruh
2	Pendidikan formal (X2)	0,306		
3	Pendidikan non formal (X3)	0,696(**)	0,330(*)	
4	Lingkungan sosial (X4)	0,728(**)	0,427(**)	
5	Pengalaman bertani (X5)	0,542(**)		
6	Luas lahan garapan (X6)	0,614(**)		
7	Pendapatan (X7)	0,568(*)		
C. Petani Anorganik				
1	Umur (X1)	-0,054		Variabel Pendidikan Nonformal paling berpengaruh
2	Pendidikan formal (X2)	-0,036		
3	Pendidikan non formal (X3)	0,846(**)	0,618(*)	
4	Lingkungan sosial (X4)	0,742(**)	0,755(**)	
5	Pengalaman bertani (X5)	0,347(*)		
6	Luas lahan garapan (X6)	0,483(**)		
7	Pendapatan (X7)	0,378(*)		

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Keterangan:

(**) Nyata pada taraf kepercayaan 1%

(*) Nyata pada taraf kepercayaan 5%

Pengujian hipotesis pada Tabel diatas dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik. Dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai

r_{hitung} dan nilai Signifikansi r_{tabel} dengan derajat bebas (df) pada masing-masing petani dapat dilihat pada tabel.

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa untuk faktor umur dan pendidikan formal memiliki nilai r_{hitung} yang lebih kecil daripada r_{stable} dan selain itu juga memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut tidak signifikan, atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara faktor umur dan pendidikan formal dengan perubahan perilaku petani terhadap penggunaan bahan organik. Sedangkan untuk faktor pendidikan non formal, lingkungan sosial, pengalaman bertani, luas lahan garapan dan pendapatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perubahan perilaku petani organik terhadap penggunaan bahan organik karena memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada r_{stable} dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Koefisien korelasi yang positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik. Semakin baik Faktor Sosial Ekonomi Petani, maka Perubahan Perilaku Petani Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik juga akan meningkat.

Untuk petani organik faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh adalah pengalaman bertani, dimana semakin terampil petani maka akan semakin mempengaruhi perubahan perilaku petani dalam menggunakan bahan organik. Semakin lama petani itu menjalankan usahatani padi maka akan semakin mudah mengadopsi inovasi penggunaan bahan organik ini dikarenakan petani sudah pernah menggunakan bahan organik untuk tanamannya sedangkan petani yang baru memulai masih ragu-ragu dalam mengadopsi inovasi penggunaan bahan organik karena petani masih mencari informasi tentang inovasi tersebut.

Untuk petani semi organik faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh adalah lingkungan sosial. Hal ini berarti bahwa secara umum, lingkungan sosial sangat berpengaruh untuk petani semi organik. Lingkungan sosial ini dapat membantu penyerapan informasi kepada petani agar inovasi penggunaan bahan organik meliputi pupuk dan pestisida organik dapat diterima oleh petani. Didalam suatu masyarakat biasanya ada orang-orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan tempat meminta nasehat anggota masyarakat lainnya mengenai urusan-urusan

tertentu. Mereka ini seringkali memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak dalam cara-cara tertentu. Lingkungan sosial diartikan kondisi masyarakat atau adanya tokoh kunci yang ada disekitar responden yang mempengaruhi adopsi penggunaan bahan organik dalam usahatani tanaman padi. Petani semi organik sangat tergantung dengan kelompok tani, semua informasi yang ada, di dapatkan sari kelompok tani serta penyuluhan-penyuluhan yang diadakan oleh penyuluh.

Untuk petani anorganik faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh adalah pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal bagi petani anorganik sangat mendukung dalam penyerapan informasi. Terbukti dengan petani yang sering mengikuti penyuluhan maka informasi tentang penggunaan bahan organik dapat diterima dengan baik. Kendalanya hanya saja kegiatan penyuluhan belum dilakukan secara merata sehingga petani anorganik masih sangat minim yang mengetahui inovasi penggunaan bahan organik.

6.4.2 Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Organik dengan Perubahan Perilaku Petani Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik

Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi petani organik dengan perubahan perilaku petani organik terhadap penggunaan bahan organik yang meliputi pupuk dan pestisida organik maka akan dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian hubungan antara faktor sosial ekonomi petani organik terhadap perubahan perilaku petani organik terhadap penggunaan bahan organik adalah:

H₀ : Tidak ada hubungan yang signifikan antara Faktor Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik

H₁ : Ada hubungan yang signifikan antara Faktor Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk mengetahui nilai signifikansi dari pengujian adalah:

Jika $r_{hitung} > r_{table}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$ maka H₀ Ditolak

Jika $r_{hitung} < r_{table}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ maka H₀ Diterima

Hasil pengujian menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 15 adalah sebagai berikut:

Tabel 35. Pengujian Hubungan antara Faktor Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik

Faktor Sosial Ekonomi (X)	Perubahan Perilaku (Y)	$r_{S_{hitung}}$	$r_{S_{tabel}}$ (df=17, $\alpha=0,05$; $\alpha=0,05$)	Keterangan
Umur (X1)	Pengetahuan (Y1)	0,117		Tidak signifikan
	Ketrampilan (Y2)	0,102		Tidak signifikan
	Sikap (Y3)	0,117		Tidak signifikan
Pendidikan Formal (X2)	Pengetahuan (Y1)	0,308		Tidak signifikan
	Ketrampilan (Y2)	0,306		Tidak signifikan
	Sikap (Y3)	0,308		Tidak signifikan
Pendidikan Non Formal (X3)	Pengetahuan (Y1)	0,689(**)		Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	0,696(**)		Signifikan
	Sikap (Y3)	0,689(**)		Signifikan
Lingkungan Sosial (X4)	Pengetahuan (Y1)	0,732(**)	0,485(*)	Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	0,728(**)	0,615(**)	Signifikan
	Sikap (Y3)	0,732(**)		Signifikan
Pengalaman Bertani (X5)	Pengetahuan (Y1)	0,534(*)		Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	0,542(*)		Signifikan
	Sikap (Y3)	0,534(*)		Signifikan
Luas Lahan Garapan (X6)	Pengetahuan (Y1)	0,598(*)		Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	0,614(**)		Signifikan
	Sikap (Y3)	0,598(*)		Signifikan
Pendapatan (X7)	Pengetahuan (Y1)	0,572(*)		Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	0,568(*)		Signifikan
	Sikap (Y3)	0,572(*)		Signifikan

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Keterangan:

(**) Nyata pada taraf kepercayaan 1%

(*) Nyata pada taraf kepercayaan 5%

Pengujian hipotesis pada Tabel diatas dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi Petani Organik dengan Perubahan Perilaku Petani Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik. Dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai $r_{S_{hitung}}$ dan nilai Signifikansi. $r_{S_{tabel}}$ dengan derajat bebas (n=17) untuk $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai 0,485 untuk $\alpha = 0,01$ didapatkan nilai 0,615.

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa untuk faktor umur dan pendidikan formal memiliki nilai $r_{S_{hitung}}$ yang lebih kecil daripada $r_{S_{tabel}}$ dan selain itu juga memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut tidak signifikan, atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara faktor umur dan pendidikan formal dengan perubahan

perilaku petani organik terhadap penggunaan bahan organik. Sedangkan untuk faktor pendidikan non formal, lingkungan sosial, pengalaman bertani, luas lahan garapan dan pendapatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perubahan perilaku petani organik terhadap penggunaan bahan organik karena memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada r_{stable} dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Koefisien korelasi yang positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik. Semakin baik Faktor Sosial Ekonomi Petani, maka Perubahan Perilaku Petani Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik juga akan meningkat.

6.4.3 Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Semi Organik dengan Perubahan Perilaku Petani Semi Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik

Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi petani semi organik dengan perubahan perilaku petani semi organik terhadap penggunaan bahan organik yang meliputi pupuk dan pestisida organik maka akan dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian hubungan antara faktor sosial ekonomi petani semi organik terhadap perubahan perilaku petani semi organik terhadap penggunaan bahan organik adalah:

- H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara Faktor Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani Semi Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik
- H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara Faktor Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani Semi Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk mengetahui nilai signifikansi dari pengujian adalah:

Jika $r_{hitung} > r_{stable}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 Ditolak

Jika $r_{hitung} < r_{stable}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 Diterima

Hasil pengujian menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 15 adalah sebagai berikut:

Tabel 36. Pengujian Hubungan antara Faktor Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani Semi Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik

Faktor Sosial Ekonomi (X)	Perubahan Perilaku (Y)	$r_{S_{hitung}}$	$r_{S_{tabel}}$ (df=36, $\alpha=0,05$; $\alpha=0,01$)	Keputusan
Umur (X1)	Pengetahuan (Y1)	-0,112		Tidak Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	-0,078		Tidak Signifikan
	Sikap (Y3)	-0,152		Tidak Signifikan
Pendidikan Formal (X2)	Pengetahuan (Y1)	-0,072		Tidak Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	-0,064		Tidak Signifikan
	Sikap (Y3)	-0,116		Tidak Signifikan
Pendidikan Non Formal (X3)	Pengetahuan (Y1)	0,894(**)		Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	0,849(**)		Signifikan
	Sikap (Y3)	0,818(**)		Signifikan
Lingkungan Sosial (X4)	Pengetahuan (Y1)	0,746(**)	0,330(*)	Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	0,760(**)	0,427(**)	Signifikan
	Sikap (Y3)	0,617(**)		Signifikan
Pengalaman Bertani (X5)	Pengetahuan (Y1)	0,399(*)		Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	0,373(*)		Signifikan
	Sikap (Y3)	0,389(*)		Signifikan
Luas Lahan Garapan (X6)	Pengetahuan (Y1)	0,425(**)		Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	0,488(**)		Signifikan
	Sikap (Y3)	0,352(**)		Signifikan
Pendapatan (X7)	Pengetahuan (Y1)	0,340(*)		Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	0,360(*)		Signifikan
	Sikap (Y3)	0,369(*)		Signifikan

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Keterangan:

(**) Nyata pada taraf kepercayaan 1%

(*) Nyata pada taraf kepercayaan 5%

Pengujian hipotesis pada Tabel diatas dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi Petani Semi organik dengan Perubahan Perilaku Petani Semi Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik. Dengan menggunakan uji korelasi Spearman didapatkan nilai $r_{S_{hitung}}$ dan nilai Signifikansi. $r_{S_{tabel}}$ dengan derajat bebas (n=36) untuk $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai 0,330 dan untuk $\alpha = 0,01$ didapatkan nilai 0,427.

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa untuk faktor umur dan pendidikan formal memiliki nilai $r_{S_{hitung}}$ yang lebih kecil daripada $r_{S_{table}}$ dan selain itu juga memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut tidak signifikan, atau dengan kata lain tidak

ada hubungan antara faktor umur dan pendidikan formal dengan perubahan perilaku petani semi organik terhadap penggunaan bahan organik. Sedangkan untuk faktor pendidikan non formal, lingkungan social, pengalaman bertani, luas lahan garapan dan pendapatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perubahan perilaku petani semi organik terhadap penggunaan bahan organik karena memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada r_{stable} dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Koefisien korelasi yang positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani Semi Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik. Semakin baik Faktor Sosial Ekonomi Petani, maka Perubahan Perilaku Petani Semi Organik terhadap Penggunaan Bahan Organik juga akan meningkat.

6.4.4 Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Anorganik dengan Perubahan Perilaku Petani Anorganik terhadap Penggunaan Bahan Organik

Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi petani Anorganik dengan perubahan perilaku petani Anorganik terhadap penggunaan bahan organik yang meliputi pupuk dan pestisida organik maka akan dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian hubungan antara faktor sosial ekonomi petani Anorganik terhadap perubahan perilaku petani Anorganik terhadap penggunaan bahan organik adalah:

- H0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara Faktor Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani Anorganik terhadap Penggunaan Bahan Organik
- H1 : Ada hubungan yang signifikan antara Faktor Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani Anorganik terhadap Penggunaan Bahan Organik

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk mengetahui nilai signifikansi dari pengujian adalah:

Jika $r_{hitung} > r_{stable}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$ maka Ho Ditolak

Jika $r_{hitung} < r_{stable}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ maka Ho Diterima

Hasil pengujian menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 15 adalah sebagai berikut:

Tabel 37. Pengujian Hubungan antara Faktor Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani Anorganik terhadap Penggunaan Bahan Organik

Faktor Sosial Ekonomi (X)	Perubahan Perilaku (Y)	$r_{S_{hitung}}$	$r_{S_{tabel}}$ (df=11, $\alpha=0,05$; $\alpha=0,01$)	Keputusan	
Umur (X1)	Pengetahuan (Y1)	-0,230	0,618(*) 0,755(**)	Tidak Signifikan	
	Ketrampilan (Y2)	-0,079		Tidak Signifikan	
	Sikap (Y3)	0,309		Tidak Signifikan	
Pendidikan Formal (X2)	Pengetahuan (Y1)	-0,458		0,618(*) 0,755(**)	Tidak Signifikan
	Ketrampilan (Y2)	-0,473			Tidak Signifikan
	Sikap (Y3)	-0,538			Tidak Signifikan
Pendidikan Non Formal (X3)	Pengetahuan (Y1)	0,763(**)			0,618(*) 0,755(**)
	Ketrampilan (Y2)	0,645(**)	Signifikan		
	Sikap (Y3)	0,908(**)	Signifikan		
Lingkungan Sosial (X4)	Pengetahuan (Y1)	0,801(**)	0,618(*) 0,755(**)		
	Ketrampilan (Y2)	0,822(**)		Signifikan	
	Sikap (Y3)	0,857(**)		Signifikan	
Pengalaman Bertani (X5)	Pengetahuan (Y1)	0,831(*)		0,618(*) 0,755(**)	
	Ketrampilan (Y2)	0,797(*)			Signifikan
	Sikap (Y3)	0,807(*)			Signifikan
Luas Lahan Garapan (X6)	Pengetahuan (Y1)	0,860(**)			0,618(*) 0,755(**)
	Ketrampilan (Y2)	0,762(**)	Signifikan		
	Sikap (Y3)	0,867(**)	Signifikan		
Pendapatan (X7)	Pengetahuan (Y1)	0,615(*)	0,618(*) 0,755(**)		
	Ketrampilan (Y2)	0,698(*)		Signifikan	
	Sikap (Y3)	0,650(*)		Signifikan	

Sumber: Analisa Data Primer 2012

Keterangan:

(**) Nyata pada taraf kepercayaan 1%

(*) Nyata pada taraf kepercayaan 5%

Pengujian hipotesis pada Tabel diatas dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi Petani Anorganik dengan Perubahan Perilaku Petani Anorganik terhadap Penggunaan Bahan Organik. Dengan menggunakan uji korelasi Spearman didapatkan nilai $r_{S_{hitung}}$ dan nilai Signifikansi. $r_{S_{tabel}}$ dengan derajat bebas ($n = 11$) untuk $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai 0,618 dan untuk $\alpha = 0,01$ didapatkan nilai 0,755.

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa untuk faktor umur dan pendidikan formal memiliki nilai $r_{S_{hitung}}$ yang lebih kecil daripada $r_{S_{table}}$ dan selain itu juga memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut tidak signifikan, atau dengan kata lain tidak

ada hubungan antara faktor umur dan pendidikan formal dengan perubahan perilaku petani anorganik terhadap penggunaan bahan organik. Sedangkan untuk faktor pendidikan non formal, lingkungan sosial, pengalaman bertani, luas lahan garapan dan pendapatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perubahan perilaku petani anorganik terhadap penggunaan bahan organik karena memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada r_{stable} dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Koefisien korelasi yang positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani Anorganik terhadap Penggunaan Bahan Organik. Semakin baik Faktor Sosial Ekonomi Petani, maka Perubahan Perilaku Petani Anorganik terhadap Penggunaan Bahan Organik juga akan meningkat.

6.4.5 Hasil Pengujian Hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik

Diketahui bahwa untuk faktor umur dan pendidikan formal memiliki nilai r_{hitung} yang lebih kecil daripada r_{stable} dan selain itu juga memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut tidak signifikan, atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara faktor umur dan pendidikan formal dengan perubahan perilaku petani terhadap penggunaan bahan organik.

1. Umur

Faktor sosial ekonomi umur tidak memiliki hubungan terhadap perubahan perilaku petani dalam penggunaan bahan organik. Di Desa Sumbergepoh umur petani yang membudidayakan padi relatif berusia lanjut meskipun petani telah berusia lanjut tetapi adopsi inovasi penggunaan bahan organik oleh petani sudah cukup bagus. Petani yang berusia lanjut lebih mau menerima inovasi yang ada dikarenakan inovasi tersebut pernah diterapkan pada waktu petani berusia muda, petani belajar dari orang tua mereka yang dulu membudidayakan padi. Hal ini sesuai dengan penelitian Retno S.H. Wulandari yang mengungkapkan umur petani memiliki hubungan negatif dengan seluruh aspek perilaku dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam penelitian yang berjudul Perilaku Petani dalam Memanfaatkan Teknologi informasi

2. Pendidikan Formal

Faktor sosial ekonomi pendidikan formal tidak memiliki hubungan terhadap perubahan perilaku petani dalam penggunaan bahan organik. Di Desa Sumbergepoh pendidikan formal petani relatif rendah, tetapi adopsi inovasi penggunaan bahan organik telah diterima oleh petani organik umumnya. Pendidikan formal petani organik mayoritas rendah tetapi petani organik mampu menerima inovasi penggunaan bahan organik tersebut serta menerapkan bahan organik dalam kegiatan usahatani.

Sedangkan untuk faktor pendidikan non formal, lingkungan sosial, pengalaman bertani, luas lahan garapan dan pendapatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perubahan perilaku petani anorganik terhadap penggunaan bahan organik karena memiliki nilai r_{hitung} yang lebih besar daripada r_{stable} dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Koefisien korelasi yang positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Perubahan Perilaku Petani terhadap Penggunaan Bahan Organik.

1. Pendidikan Non Formal

Faktor sosial ekonomi pendidikan non formal memiliki hubungan terhadap perubahan perilaku petani dalam penggunaan bahan organik. Pendidikan non formal diartikan sebagai penyelenggaraan pendidikan yang terorganisir yang berada diluar sistem pendidikan sekolah, isi pendidikan terprogram, proses pendidikan yang berlangsung berada dalam situasi interaksi belajar mengajar yang terkontrol. Sehubungan dengan hal ini, maka pendidikan non formal diasumsikan sebagai penyuluhan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh petani.

Petani semakin sering mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan di bidang pertanian maka informasi yang diperoleh akan semakin banyak. Pendidikan nonformal ini akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengelolaan usaha taninya. Kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh kemudian akan membentuk sikap petani dalam menggunakan bahan organik, semakin aktif petani mengikuti kegiatan penyuluhan maka semakin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan oleh petani.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh lewat kelompok tani diadakan setiap bulannya, petani yang aktif mengikuti kegiatan ini maka akan terampil dalam mengaplikasikan bahan organik pada tanaman padi, mengetahui manfaat-manfaat dari menanam padi dengan menggunakan bahan organik di dalam kegiatan budidayanya.

Untuk petani semi organik sudah mulai untuk diaktifkan semua anggota harus aktif dalam kegiatan penyuluhan sehingga petani sudah dapat menerapkan sistem organik pada tanaman padi, hanya saja masih terkendala pada faktor sumber mata air sehingga masih dinamakan sistem pertanian padi semi organik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang berjudul Hubungan antara Faktor-faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi organik yang menyatakan pendidikan non formal memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik.

2. Lingkungan Sosial

Faktor sosial ekonomi pendidikan non formal memiliki hubungan terhadap perubahan perilaku petani dalam penggunaan bahan organik. Dimana petani sangat tergantung dengan keberadaan lingkungan sosial karena dari sini petani mendapatkan informasi baru tentang penggunaan bahan organik yang meliputi pupuk organik dan pestisida organik dalam usahatani padi.

3. Pengalaman Bertani

Faktor sosial ekonomi pengalaman bertani memiliki hubungan terhadap perubahan perilaku petani dalam penggunaan bahan organik. Pengalaman bertani berhubungan dengan perubahan perilaku petani dalam menggunakan bahan organik, menurut pengakuan petani di Desa Sumbergepoh adalah petani yang sudah lama menjalankan usahatannya akan mudah mengerti akan inovasi penggunaan bahan organik karena petani sudah pernah menggunakan pupuk organik sebelum menggunakan bahan kimia sehingga petani dapat dengan mudah mempelajarinya, khususnya petani organik.

4. Luas Lahan Garapan

Faktor sosial ekonomi luas lahan garapan memiliki hubungan terhadap perubahan perilaku petani dalam penggunaan bahan organik. Hal ini dikarenakan petani mau menerima informasi yang ada dengan alasan luas garapan yang

dimiliki, apabila petani memiliki lahan yang lebih luas maka petani mau menerima informasi demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari biaya produksi yang dikeluarkan lebih sedikit dan pendapatan yang diterima lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1988) akan semakin cepat mengadopsi suatu inovasi dengan pertimbangan keluasaan, biaya, pendapatan dan resiko suatu inovasi.

5. Pendapatan

Faktor sosial ekonomi pendapatan memiliki hubungan terhadap perubahan perilaku petani dalam penggunaan bahan organik. Hal ini berhubungan dengan kesejahteraan petani, apabila pendapatan petani dapat meningkat dengan menggunakan bahan organik maka petani akan mau menggunakan atau pun mencoba inovasi penggunaan bahan organik tersebut.

Petani yang memiliki pendapatan tinggi lebih mudah menerima inovasi penggunaan bahan organik dalam usahatani padinya. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Ningsih (2004) besarnya pendapatan petani juga berpengaruh dalam proses adopsi inovasi baru, karena hal ini berhubungan dengan ketersediaan modal yang akan digunakan oleh petani dalam menerapkan suatu inovasi baru. Lapisan atas lebih mempunyai tingkat adopsi tinggi dibanding dengan lapisan bawah. Ditinjau dari status seseorang yang tinggi dalam masyarakat maka ia berperan aktif dalam kehidupan masyarakat itu.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang analisis perubahan perilaku petani terhadap penggunaan bahan organik dalam usahatani padi di Desa Sumbergepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkatan tahapan adopsi yang dicapai petani ialah kesadaran, minat, penilaian, mencoba dan penerapan. Tahapan adopsi yang dicapai oleh petani organik ialah penerapan. Petani telah mampu menerapkan penggunaan bahan organik di dalam kegiatan usahatani padi yang dilakukan. Tahapan adopsi yang dicapai oleh petani semi organik ialah penerapan pula, tetapi masih ada beberapa petani yang belum mengerti dosis dan aplikasi bahan organik pada usahatani padinya. Sedangkan tahapan adopsi yang dicapai oleh petani anorganik masih berada pada tahap minat untuk pupuk organik dan tahap kesadaran untuk pestisida organik.
2. Faktor sosial ekonomi petani di daerah penelitian yaitu umur petani mayoritas pada masa produktif, sebanyak 62,5% petani berumur 45-60 tahun. Pendidikan formal relatif rendah, sebanyak 81,3% petani tidak sekolah dan tamanatan SD. Pendidikan non formal relatif sedang, sebanyak 57,8% petani telah mengikuti penyuluhan sebanyak 6 – 12 kali/tahun. Lingkungan sosial relatif rendah, sebanyak 46,9% petani hanya terpengaruh oleh kelompok tani saja. Pengalaman bertani relatif sedang, sebanyak 57,8% petani menjalankan kegiatan usahatannya selama 25 – 35 tahun. Luas lahan garapan relatif sedang, sebanyak 53,1% petani memiliki luas lahan 0,5 – 0,75 ha dan Pendapatan usahatani relatif rendah, sebanyak 68,8% petani memiliki pendapatan <Rp.1.700.000/bulan. Kondisi faktor sosial ekonomi untuk petani organik, semi organik dan anorganik tergolong dalam kategori sedang.
3. Perubahan perilaku masing-masing petani di Desa Sumbergepoh adalah:
 - a. Perubahan Pengetahuan Petani

Perubahan pengetahuan petani organik dan semi organik tergolong tinggi yakni pada taraf sintesis dan evaluasi karena petani telah mampu menyerap informasi yang ada dan mampu memberikan penilaian terhadap bahan organik.

Sedangkan perubahan pengetahuan petani anorganik masih tergolong rendah yaitu pada taraf pengetahuan dan pemahaman karena petani belum mendapat informasi tentang penggunaan bahan organik.

b. Perubahan Keterampilan Petani

Perubahan keterampilan petani organik dan semi organik tergolong tinggi yakni pada taraf penyesuaian dan penciptaan karena petani telah menerapkan penggunaan bahan organik pada kegiatan usahatannya tetapi untuk petani semi organik masih tergantung oleh kelompok tani. Sedangkan perubahan keterampilan petani anorganik tergolong rendah yakni persepsi, kesiapan dan respon terpimpin karena petani belum menerapkan bahan organik.

c. Perubahan Sikap Petani

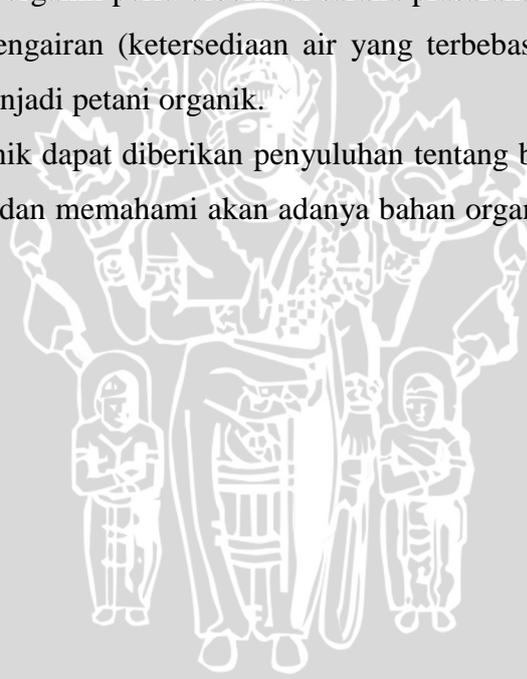
Perubahan sikap petani organik dan petani semi organik tergolong tinggi yakni pada taraf karakterisasi berdasarkan nilai yaitu memiliki sistem yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Sedangkan perubahan sikap petani anorganik tergolong sedang yakni penghargaan dan pengorganisasian karena petani masih belum menerapkan bahan organik dalam kegiatan usahatannya.

4. Analisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan perubahan perilaku petani terhadap penggunaan bahan organik dalam usahatani padi adalah terdapat hubungan yang signifikan terhadap faktor sosial ekonomi, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, lingkungan sosial, luas lahan garapan dan pendapatan. Hal ini dikarenakan faktor sosial ekonomi di atas merupakan faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan petani. Sedangkan umur dan pendidikan formal tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hal ini karena ada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perubahan perilaku petani.

7.2 Saran

Saran yang disampaikan oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

1. Agar kondisi sosial ekonomi petani dapat terus meningkat, maka perlu adanya upaya dari Dinas Pertanian agar memberikan penyuluhan yang rutin untuk membantu petani dalam memecahkan masalah yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan usahataniya.
2. Untuk petani organik dan semi organik, perilaku petani terhadap teknologi baru yaitu penggunaan bahan organik dalam usahatani padi sudah baik, maka di daerah tersebut dapat diberikan teknologi yang dapat mendukung perbaikan usahatani petani, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani.
3. Untuk petani semi organik perlu diberikan sarana prasarana yang mendukung yaitu dalam hal pengairan (ketersediaan air yang terbebas dari polusi) agar petani ini dapat menjadi petani organik.
4. Untuk petani organik dapat diberikan penyuluhan tentang bahan organik agar petani dapat sadar dan memahami akan adanya bahan organik dalam ushatani padi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Isma. *Hubungan antara Tingkat Adopsi Petani terhadap Inovasi Pupuk Organik F-EKD dengan Tingkat Pendapatan Usahatani Jagung Manis*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Anas, L. 1996. *Penyuluhan Komunikasi Pedesaan*. UI Press:Jakarta.
- Andoko, Agus. 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya:Jakarta.
- Arifin, Z. dan Krismawati, A. 2008. *Pertanian Organik : Menuju Pertanian Berkelanjutan*. Bayumedia Publishing:Malang.
- Darojatun, Isnaningsih. 2004. *Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Respon Petani Pada Usahatani Padi Organik*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Gibson, Ivansevich dan Donelly. 1996. *Organisasi:Perilaku, Struktur, Proses*. Binarupa Aksara:Jakarta.
- Gerungan,W,A. 1999. *Psikologi Sosial*. PT. Eresco:Bandung.
- Hasanah, Siti. 2003. *Perubahan Perilaku Terhadap Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada Usahatani Padi (Oryza sativa) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- IFOAM. 2005. *Terjemahan "Principles of Organic Agriculture"*. IFOAM:Adelaide.
- Indrajaya, A. A. 2010. *Analisis Persepsi dan Keputusan Adopsi Petani Wortel Terhadap Inovasi Pupuk NPK Mutiara*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Mardikanto, Totok. 1989. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian dalam Teori dan Praktek*. Usaha Nasional:Surabaya.
- _____. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mardikanto, T dan Sutami. 1986. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Usaha Nasional:Surabaya.
- Mulyandari, Retno S.H. 2011. *Perilaku Petani Sayuran Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi*. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. Nomor 1. Vol 20.

- Narwangtri, Monih Yukrido. 2011. *Hubungan antara Tingkat Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dengan Peningkatan Produktivitas Padi*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Ningsih, Vilda. 2004. *Proses Komunikasi dan Proses Adopsi Petani dalam Usahatani Padi Organik*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Rachmantara, Hafiz. 2005. *Hubungan Antara Persepsi dengan Keputusan Adopsi Petani Mengenai Penggunaan Pupuk Organik pada Tanaman Padi*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Radiastuti, Ika. 2003. *Pengaruh Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Terhadap Perubahan Perilaku Petani Pada Usahatani Kopi*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Siegel, Sidney. 1992. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. PT. Gramedia:Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES:Jakarta.
- Soedarmanto. 2003. *Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Teori dan Penerapannya*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- _____. 1992. *Dasar-Dasar dan Pengelolaan Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali Universitas Indonesia:Jakarta.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Sudarman, Hari Purnomo Arif. 2011. *Hubungan antara Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik*. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sugito, Y. dkk. 1995. *Sidtem Pertanian Organik*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Sugiyanto. 2001. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang
- Sutanto, Rachman. 2005. *Penerapan dan Pemasyarakatan Pertanian Organik*. Kanisius:Yogyakarta.
- _____. 2002. *Pertanian Organik*. Kanisius:Yogyakarta.
- Van den Ban, A. W dan H.S. Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius:Yogyakarta.